

Ide - Ide Pembelajaran Inklusif di Kabupaten Sumba Timur



Provinsi Nusa Tenggara Timur



INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia



REKEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Australian Government

Tentang Booklet

Pendidikan Inklusi untuk Anak Sumba

Melalui kemitraan dengan Circle of Imagine Society (CIS) Timor, INOVASI mengimplementasikan program Pendidikan Inklusi di lima desa di Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur. Kelima desa tersebut yaitu Desa Kayuri, Desa Rindi, Desa Heikatapu, Desa Tanaraing, dan Desa Kabar.

Program Pendidikan Inklusi adalah program peningkatan hasil belajar siswa dalam kerangka pendidikan inklusif melalui peningkatan kapasitas guru, komunitas sekolah, pelibatan masyarakat dan membangun jejaring kerja dalam mengadvokasi kebijakan perencanaan dan anggaran terkait pendidikan yang inklusif.

Program ini diawali dengan peluncuran program yang diikuti dengan sosialisasi di tingkat sekolah dan desa yang bersangkutan paut dengan pendidikan inklusif. Selanjutnya, guru diberikan pelatihan dalam hal kesadaran dan pedagogi (awareness and pedagogy) agar mereka memahami serta mampu menerapkan pendidikan inklusi di kelas maupun di sekolah masing-masing. Pada tahapan ini, bersama pihak sekolah, CIS Timor melakukan identifikasi siswa yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasil identifikasi kemudian digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran dan metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Selain guru, orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dibekali dengan pelatihan pengasuhan anak (parenting skills) sehingga mereka dapat memberikan pola asuh yang ideal bagi anak mereka. Pelatihan ini disampaikan oleh psikolog dan fisioterapis.

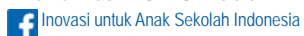
Selanjutnya, orangtua dipertemukan secara berkala di kantor desa masing-masing untuk saling berbagi pengalaman dan perkembangan ABK mereka. Pertemuan berkala ini dinamakan peer to peer support.

Sementara di tingkat kabupaten juga diadakan pertemuan serupa berupa pertemuan lintas sektor yang melibatkan Dinas Pendidikan, Bappeda, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3P2KB), Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat, pemerintah desa, dan pihak swasta. Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan informasi perkembangan dan dampak program, serta mendorong keterlibatan mereka dalam mendukung pendidikan inklusif.

Secara khusus, program ini mendorong pemerintah desa untuk lebih aktif memperhatikan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak di desa, turut membantu mengubah stigma masyarakat tentang penyandang disabilitas, dan mengeluarkan regulasi maupun kebijakan-kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas.

Buku kecil ini berisi praktik-praktik baik yang dilakukan oleh guru, orangtua, dan pemerintah desa di lingkup Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur selama pelaksanaan program Pendidikan Inklusi. Semua tulisan dalam buku ini disadur dari buku Cerita dari Rindi yang diterbitkan oleh CIS Timor.

Anda dapat membuat salinan, mendistribusikan, dan meneruskan materi ini secara bebas untuk tujuan non-komersial. Untuk permintaan salinan atau informasi lebih lanjut, silakan hubungi Tim Komunikasi INOVASI melalui:



Kata Pengantar



Hironimus Sugi
Provincial Manager
INOVASI - Nusa Tenggara Timur

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, perjalanan Program Pendidikan Inklusi INOVASI dengan mitra pelaksana Circle of Imagine Society (CIS) Timor selama kurang lebih setahun, sejak kuartal 3 tahun 2018 di Kabupaten Sumba Timur – Provinsi Nusa Tenggara Timur akhirnya diterbitkan dalam sebuah buku kecil ini.

Pendidikan inklusi merupakan hal yang tidak mudah untuk dipahami oleh semua pihak apalagi diamalkan dan dilaksanakan dalam konteks pendidikan di masyarakat. Walaupun Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 secara tegas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ragam pemahaman dari berbagai pihak terkait mulai dari orang tua, murid-murid di sekolah, guru, kepala sekolah, masyarakat dan juga pemangku kepentingan menyebabkan pelaksanaan pendidikan inklusi belum maksimal.

Program INOVASI di Sumba, NTT dalam kemitraan bersama CIS Timor, berupaya membangun kesadaran tentang pendidikan inklusi ini di 9 sekolah dasar dan 5 desa di kecamatan Rindi, kabupaten Sumba Timur. Berbasis kesadaran itulah, kami membangun aksi bersama untuk mengidentifikasi Anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) baik yang sekarang sudah bersekolah maupun yang belum. Hasil positif dari program ini beserta catatan pengalaman dan tantangan lain bisa didapatkan dalam buku kecil ini.

Kami, atas nama pimpinan dan karyawan INOVASI di Sumba - NTT mengucapkan terimakasih kepada semua pihak utamanya Pemerintah Kabupaten Sumba Timur, Pemerintah Kecamatan Rindi, 5 Kepala Desa dan masyarakat di kecamatan Rindi, kepala sekolah dan semua guru dari 9 sekolah yang menjadi sararan program serta semua anak-anak yang langsung, maupun tidak langsung berkontribusi, terlibat aktif sehingga buku kecil ini bisa mencatat semua pengalaman yang kaya makna ini. Harapannya, buku ini bisa menjadi referensi pengembangan program serupa ke depannya.

Terimakasih juga untuk pimpinan dan karyawan CIS Timor beserta fasdanya (fasilitator daerah) yang mendedikasikan waktu, tenaga dan pikiran untuk pendidikan inklusi di Sumba Timur. Semoga cita dan karya bakti semua pihak terkait ini mendapat berkat dari Tuhan yang Maha Kuasa. Amin.

Waikabubak, 25 November 2019

Kata Pengantar



Yusuf Waluwanja, S.H., M.Si.
Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Sumba Timur

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas tuntunan dan penyertaan-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan buku kecil ini yang memuat praktik-praktik baik dari Program Pendidikan Inklusi yang telah diimplementasi di Kabupaten Sumba Timur.

Untuk menciptakan iklim pendidikan yang inklusif di Indonesia khususnya di Kabupaten Sumba Timur, sejak September 2018, melalui kemitraan INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia), *Circle of Imagine Society* (CIS) Timor melaksanakan Program Pendidikan Inklusi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kerangka pendidikan inklusif melalui peningkatan kapasitas guru, komunitas sekolah, pelibatan masyarakat, dan membangun jejaring kerja dalam mengadvokasi kebijakan perencanaan dan anggaran.

Program ini dilaksanakan di Kecamatan Rindi dan difokuskan pada sembilan sekolah dasar dan masyarakat yang tersebar di lima desa beserta pemerintah desanya. Program ini juga melibatkan Pemerintah Kabupaten Sumba Timur, dalam hal ini beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang tergabung dalam Kelompok Kerja (Pokja) Pendidikan Inklusif dan pihak swasta, untuk membantu perencanaan dan penganggaran dalam mendukung pendidikan inklusif.

Dalam pelaksanaannya, disadari sepenuhnya bahwa untuk dapat mengimplementasikan pendidikan yang inklusif secara utuh di Indonesia khususnya di Kabupaten Sumba Timur, membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dapat diukur dari kesiapan semua aspek penunjang penyelenggaraan pendidikan yang belum memadai, seperti Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan), sarana prasarana, masyarakat, lingkungan, serta pemerintah sendiri.

Untuk itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Timur ikut memfasilitasi dan terus mendorong tenaga pendidik dan kependidikan untuk terlibat aktif dalam setiap program dan kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kompetensi mereka, terkait pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif juga memberikan tantangan dan dampak tersendiri bagi kita semua, khususnya bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Timur. Sejak Program Pendidikan Inklusi diimplementasikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Timur terus mendukung dan memantau perkembangannya, serta mendokumentasikan setiap pengalaman inspiratif yang kemudian dikemas dalam buku "Ide-ide Pembelajaran Inklusif di Kabupaten Sumba Timur". Buku ini memuat cerita dan pengalaman inspiratif dari kepala sekolah, guru, masyarakat (orang tua siswa), dan pemerintah desa, dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

Dengan hadirnya buku ini, semoga dapat menjadi referensi serta menginspirasi juga memotivasi setiap pembaca agar dapat berperan aktif dalam membangun pendidikan yang setara dan bermartabat di Indonesia dalam wujud pendidikan inklusif.

Waingapu, 2 Desember 2019

Daftar Isi

HALAMAN

Pendidikan Inklusi untuk Anak Sumba	ii
Kata Pengantar Provincial Manager INOVASI	iv
Kata Pengantar Kepala Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Sumba Timur	v
Daftar Isi	vi
Mengemas Pendidikan yang Layak bagi Setiap Anak	8
Kreativitas Guru dalam Pembelajaran ABK	10
Belajar tanpa Paksaan, Biar Perlahan Tapi Pasti	12
Membuka Pintu Pendidikan untuk Semua Anak	14
Menghadirkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler	16
Harmonisasi Pola Asuh dan Peran Guru di Sekolah	18
Stimulasi Gerakan Motorik dengan Pasir dan Bola	20

HALAMAN

Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Disabilitas Ganda	23
Dukungan Pemerintah Desa untuk Kemandirian ABK	25
Solusi Pendidikan Inklusi Sentuh Masyarakat Desa	27
Meruntuhkan Tembok Penghalang Pendidikan	29
Kolaborasi Orangtua & Guru: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang	32
Menuju Desa Mandiri dengan Pendidikan Inklusi	34
Secercah Harapan Baru Bagi Penderita Epilepsi	36
Memutus Rantai Penyesalan Melalui Pendidikan	38
Sosialisasi Pendidikan Inklusi: Mengawasi Tanpa Harus Membatasi	40
Melati dari Nusa, Mengabdikan Untuk Disabilitas	43
Tanpa Amarah, Mendidik Menjadi Amanah	45
Mengoptimalkan Peran Guru di Sekolah	47



Mengemas Pendidikan yang Layak bagi Setiap Anak



Meski telah mengabdikan sebagai tenaga pendidik di berbagai sekolah sejak 1 Juli 1986, rupanya tidak serta merta membuat Kudji Lede, Kepala Sekolah SD Negeri Kamalawatar, menerapkan pendidikan inklusi di sekolahnya.

Kudji menyadari bahwa pendidikan adalah hak setiap anak, tetapi selama ini ia dan guru-guru di SD Negeri Kamalawatar, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, mengira bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) hanya boleh menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Bisa dimaklumi karena

Kudji dan rekan-rekan pengajar di SD Negeri Kamalawatar belum pernah terlibat dalam program Pendidikan Inklusi.

Namun, keadaan tersebut kini berubah setelah SD Kamalawatar menjadi salah satu sekolah dampingan CIS Timor untuk program Pendidikan Inklusi yang bekerja sama dengan INOVASI. Selama pendampingan, Kudji dan para guru kelas awal mengikuti serangkaian pelatihan. Misalnya di salah satu rangkaian pelatihan, yakni pelatihan *Awareness*, Kudji mendapatkan pemaparan secara mendalam tentang pendidikan inklusi, termasuk bagaimana mengelola kelas berbasis inklusi. Sementara guru-guru kelas 1, 2, dan 3 mengikuti pelatihan pedagogi selama empat hari di SD Inpres Tanaraing yang juga berada di Kabupaten Sumba Timur.

Setiap bulan, guru-guru dari sembilan sekolah dampingan CIS Timor melakukan *peer exchange* yang bertujuan untuk membantu guru memperoleh penyegaran tentang teknik atau metode mengajar yang kreatif dan inovatif. Pada kegiatan ini, guru-guru berlatih membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengakomodasi kebutuhan setiap anak khususnya yang berkebutuhan khusus di kelas masing-masing. Rencana pembelajaran ini disebut Rencana Pembelajaran Individu (RPI).

Berdasarkan hasil identifikasi CIS Timor, beberapa anak di SD Kamalawatar masuk dalam kategori lamban dalam belajar dan ada juga yang hiperaktif. Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat dari pelatihan dan *peer exchange*, tentunya bisa membantu guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang lebih baik dan menyenangkan. Ruang kelas didesain sesuai dengan kebutuhan anak dan suasana kelas pun dibuat lebih atraktif serta interaktif. Anak-anak yang lamban dalam belajar diberikan bimbingan khusus,



sementara anak-anak yang hiperaktif diberikan tugas tambahan agar tidak punya waktu untuk mengganggu teman-temannya yang lain.

Perubahan pola pikir dan cara mengajar yang diterapkan oleh para guru ini, dari yang sebelumnya monoton menjadi penuh kreativitas dan sesuai kebutuhan anak, ternyata telah mendatangkan manfaat besar bagi SD Kamalawatar. Terbukti dari sebagian besar siswa yang diidentifikasi lamban dalam belajar, saat ini sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung.



Meski demikian, Kudji menyadari bahwa pembuatan RPI dan modifikasi RPP bagi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan hal yang masih dirasakan sulit oleh guru-guru di sekolahnya. Perlu waktu lebih lama untuk membiasakan diri dan menjadi mahir dalam pembuatan perangkat pembelajaran tersebut.

Kudji yang telah diangkat sebagai kepala sekolah sejak Januari 2018, selalu mengupayakan agar atmosfer inklusi di lingkungan sekolah juga dirasakan oleh semua pihak yakni dengan selalu memastikan adanya transfer ilmu dari guru kelas awal kepada guru kelas atas. Dalam *peer exchange*, guru kelas 4, 5, dan 6 juga diminta untuk memperhatikan aktivitas tersebut sehingga bisa menerapkan metodenya di kelas masing-masing.

Menurut Kudji, mendampingi ABK adalah pekerjaan yang tidak mudah sehingga dibutuhkan kesabaran dan ketulusan hati guru-guru. “Mengajar dengan penuh ketulusan hati bisa mengubah anak-anak tersebut menjadi lebih baik,” kata Kudji dengan penuh optimis.



Kreativitas Guru dalam Pembelajaran ABK

Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran di kelas bukanlah perkara mudah. Terlebih lagi jika belum memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang cukup untuk melakukannya. Seperti yang dialami oleh Asnat Krida Bully atau akrab disapa Ibu Ida, seorang guru kelas awal di SD Inpres Kayuri, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur.

Sejak tahun 2002, Ida sudah mengabdikan sebagai tenaga pendidik dan menjadi salah satu guru di SD Inpres Kayuri sejak 2018.

Di kelas Ida terdapat beberapa ABK, salah satunya adalah Mardian. Sehari-hari Mardian melakukan aktivitas berbeda di dalam kelas. Saat teman-temannya sedang serius belajar, ia malah sibuk bernyanyi. Tentu saja ini membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif dan mengganggu konsentrasi belajar teman-teman sekelasnya. Tidak tahu bagaimana menangani tingkah Mardian, Ida pun membiarkannya dan pada akhirnya Mardian harus tetap di kelas yang sama saat pergantian tahun ajaran.

Beruntung, SD Inpres Kayuri terpilih menjadi satu dari sembilan sekolah dampingan program Pendidikan Inklusi yang dilakukan oleh CIS Timor bersama INOVASI. Bersama





kepala sekolah, Ida mengikuti sejumlah pelatihan. Selama pelatihan, ia belajar bagaimana memahami keberagaman siswa, pendidikan yang sensitif gender dan inklusi sosial, termasuk bagaimana melakukan asesmen, khususnya pada ABK. Lebih jauh, ia juga belajar bagaimana mendesain media dan materi pembelajaran dalam perspektif inklusi, bagaimana menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa, termasuk memahami psikologi perkembangan anak dan etika berkomunikasi yang sopan dengan anak.

Kreativitas Ida sebagai seorang guru pun diuji. Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat, Ida mulai meramu solusi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan Mardian. Ia memanggil Mardian untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam membaca dan menulis. Alih-alih meminta Mardian untuk berhenti bernyanyi saat pembelajaran, Ida malah menambah “jam manggung” bagi Mardian saat jam istirahat. Ia meminta Mardian untuk menyanyikan lagu yang biasa dinyanyikannya di dalam kelas, berulang kali. Lalu, Ida menuliskan liriknya di selembar kertas.

Saat menunjukkan tulisan tersebut ke Mardian, Ida menanyakan apakah Mardian tahu bahwa tulisan itu adalah lirik lagu yang ia nyanyikan. Ternyata Mardian mengiyakannya. Tak cuma itu, Mardian rupanya juga sudah dapat memahami bentuk-bentuk huruf dan mampu merangkai kalimat. Ida pun kemudian meminta Mardian untuk menuliskan kembali lagu-lagu yang dinyanyikannya. Ida melakukan aktivitas ini di setiap jam istirahat sebagai hukuman bagi Mardian karena telah mengganggu teman-temannya dalam kelas.

Lama-kelamaan, Mardian memilih untuk mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya karena ia tidak ingin diminta menuliskan setiap lagu yang ia nyanyikan. Sementara itu, Ida tetap mengajak Mardian bernyanyi bersama di waktu istirahat tanpa harus menuliskan lirik lagu. Mardian akhirnya menjadi lebih menikmati waktu-waktu bernyanyi bersama gurunya dan tak lagi bernyanyi saat pelajaran berlangsung. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitungnya kini juga telah meningkat.

Terhadap anak-anak lainnya yang lamban belajar, Ida tidak keberatan meluangkan waktunya usai jam pelajaran demi memberikan bimbingan khusus. “Saya berusaha saja memaksimalkan apa yang saya bisa untuk bantu anak-anak,” ujarnya. Bagi Ida, menghadapi ABK memang membutuhkan pengorbanan yang lebih dari sekadar tugas dan pekerjaan seorang guru.



Dorkas Ane

Nenek, Kecamatan Rindi, Sumba Timur

Belajar tanpa Paksaan, Biar Perlahan Tapi Pasti

“*Aih*, dulu guru sering mengeluh tentang keadaan Marvel. Mereka bilang susah bimbing Marvel. Saya sendiri dulu hanya (belajar di) Sekolah Rakyat, itu pun tidak sampai tamat, jadi saya tidak terlalu tahu bagaimana bimbing Marvel di rumah,” kata Dorkas Ane, nenek berusia 64 tahun saat menceritakan proses pembelajaran cucunya, Marvel Cristian Radja.

Saat ini Marvel duduk di kelas 3 SD Inpres Kayuri, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur. Marvel merupakan salah satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang teridentifikasi lamban belajar. Neneknya kerap mendengar keluhan dari guru tentang lambannya Marvel dalam pembelajaran. Marvel pun harus menghabiskan waktu selama dua tahun di kelas 1 karena nilai-nilainya di tahun pertama tidak memungkinkan untuk naik kelas.



Mengetahui sekolah Marvel mendapatkan pendampingan dari CIS Timor dalam program Pendidikan Inklusi bersama INOVASI, Dorkas pun menjadi semangat dan optimis. Ia yakin melalui pelatihan program tersebut maka akan ada guru yang bisa mengajar dengan teknik khusus yang mudah dipahami Marvel. Ditambah lagi, orangtua siswa akan mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana membimbing anak.

Tak heran jika Dorkas selalu hadir dan tidak pernah absen mengikuti pertemuan yang diadakan CIS Timor meski ia harus melalui jalan mendaki dengan batu karang tajam sebelum akhirnya naik ojek untuk sampai di tempat kegiatan, yaitu di kantor desa. Dalam kegiatan *parenting skills* yang diikutinya, Dorkas belajar tentang pola pengasuhan positif, disabilitas dan inklusi, asesmen terkait kebutuhan anak khususnya ABK, serta bagaimana peran orangtua bagi peningkatan prestasi belajar anak.

Sejak mengikuti pelatihan, Dorkas mencoba untuk lebih memperhatikan kebiasaan belajar Marvel. Menurut hasil pengamatannya, Marvel akan belajar dengan baik jika keinginan belajar itu muncul dari dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, jika dipaksakan, ia tidak akan belajar sama sekali. Saat dipaksa, Marvel akan meninggalkan bukunya begitu saja.

“Kalau dia sudah cape belajar, dia akan bilang, ‘*Mama Tana e*, saya sudah *cape*’, saya punya otak sudah tidak mampu lagi’. *Mama Tana* adalah panggilan akrab Marvel kepada neneknya.



Kalau sudah begitu, sang nenek akan mengatakan ke Marvel untuk berhenti sejenak. Menurut Dorkas, nantinya Marvel dengan sendirinya akan belajar lagi jika ia sudah siap. “Belajar pelan-pelan saja,” kata Dorkas menjelaskan bagaimana ia memahami kebutuhan belajar Marvel di rumah.

Lambannya Marvel dalam belajar ditengarai juga dipengaruhi oleh penglihatannya yang kurang baik. Agar bisa melihat dengan jelas ke arah papan tulis, Marvel harus memiringkan kepala dan berusaha untuk fokus. Karena itulah Dorkas membeli Lampu Tenaga Surya (LTS) untuk membantu

Marvel belajar di malam hari. Selama ini, Marvel dan adiknya hanya menggunakan pelita.

Dengan pengetahuannya yang terbatas, Dorkas membimbing Marvel, misalnya dalam belajar perkalian. Selain itu, Dorkas juga membagikan pengetahuan yang ia dapatkan dari pelatihan kepada orangtua Marvel. Ia menyarankan agar membiarkan Marvel menikmati aktivitasnya sebagai anak-anak, termasuk bermain bersama anak-anak lain dan menggambar. Disadarinya bahwa Marvel sangat suka menggambar dan senang melakukannya.

Margaretha, ibu dari Marvel, menyadari bahwa selama ini caranya mendidik Marvel memang terlalu keras. Kini setelah lebih memahami keadaan anaknya, ia menjadi lebih perhatian pada tumbuh kembangnya. Guru kelas juga melaporkan kemajuan lainnya bahwa Marvel telah mengalami perkembangan dalam pembelajaran di kelas. Saat ini, Marvel sudah bisa membaca, berhitung, dan menulis meskipun masih harus perlahan.



Membuka Pintu Pendidikan untuk Semua Anak

Ketidapahamannya terhadap aturan tentang penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah reguler dan menyadari ia tidak memiliki sumber daya yang memenuhi untuk membimbingnya, membuat seorang Anambida Tenga Lunga, Kepala Sekolah SD Negeri Tanalingu, terpaksa menolak seorang ABK untuk mendaftar di sekolah yang ia pimpin. Meski demikian, kepala sekolah yang sehari-hari disapa Ibu Ana ini tetap membiarkan anak tersebut masuk ke dalam kelas dan belajar bersama anak-anak lainnya. Anak tersebut sangat rajin dan sering menulis di papan tulis.

Setelah mendapatkan pendampingan dari CIS Timor dalam program Pendidikan Inklusi yang bekerja sama dengan INOVASI, kini Ana mulai menerima Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Salah satunya adalah Dinda. Dinda yang saat ini berusia 10 tahun sudah dapat merasakan bagaimana belajar di bangku sekolah bersama teman-temannya. Kondisinya yang cacat sejak lahir tidak memungkinkan Dinda untuk berjalan. Meski demikian, ia selalu mengikuti ibunya yang merupakan seorang guru di SD Negeri Tanalingu.

Pelatihan yang didapatkan oleh Ana membuka pikirannya. Ia pun mendaftarkan Dinda di sekolah. Bersama dengan guru-guru di SD Negeri Tanalingu, ia berupaya membangun lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolahnya.

Berkat lingkungan bermain dan belajar yang mendukung serta dorongan yang kuat untuk belajar, Dinda kini sudah dapat berjalan sendiri dan mulai fokus belajar di kelasnya. Hingga saat ini, ia sudah bisa memegang pena dan mulai mencoret-coret lembaran bukunya. Indahya kebersamaan saat pergi dan pulang dari sekolah bersama teman-temannya juga kini bisa ia rasakan.

“Memang bagus jika anak-anak seperti Dinda masuk ke sekolah biasa (reguler). Mereka jadi punya motivasi untuk melakukan hal-hal yang dilakukan teman-temannya. Apalagi, teman-teman (Dinda) juga senang bermain dan belajar bersamanya,” kata Ana.



Ujes, salah satu ABK lainnya, mengalami kesulitan menulis. Untuk dapat menggoreskan pensilnya, Ujes harus memegang pensil dengan dua tangan. Akibatnya goresan yang dihasilkan terlalu kuat dan rentan mematahkan pensil. Sejak melakukan terapi bermain di pasir, kini Ujes sudah lebih santai dalam menulis dengan menggunakan salah satu tangannya.



Terapi tersebut diusulkan dalam kegiatan pedagogi dan bertujuan untuk melatih gerakan motoriknya.

Tak hanya Dinda dan Ujes yang sudah bisa mengecap manfaat dari memiliki guru yang terlatih dalam pendidikan inklusi. Dari hasil identifikasi yang dilakukan, terdapat beberapa PDBK di SD Negeri Tanalingu yang dikategorikan lamban belajar dan kurang pendengaran.

Bagi anak yang lamban dalam belajar, para guru kelas memberikan bimbingan khusus untuk membaca dan menulis sementara bagi yang kurang pendengarannya, guru kelas memberikan tempat duduk di baris terdepan agar bisa mendengar dengan baik.

Sebelum pendampingan, guru-guru mengaku kesulitan dalam mengajar anak-anak. Selain karena kurangnya pemahaman mereka terkait kebutuhan belajar masing-masing anak, guru juga tidak memiliki banyak alternatif metode mengajar di kelas. Ana meyakini bahwa walaupun guru bukanlah pusat pengetahuan bagi siswa di sekolah, namun mereka harus bisa menjadi fasilitator, mediator, dan konseptor untuk membantu siswa dalam belajar dan mengembangkan diri di sekolah.

Tantangan tentu masih ada. Guru-guru masih butuh pendampingan lebih lanjut untuk dapat menyusun perangkat belajar siswa agar dapat lebih mengakomodasi kebutuhan PDBK. Terlebih, program Pendidikan Inklusi adalah hal baru bagi mereka. Namun, Ana dan guru-guru kelas rendah telah berkomitmen untuk mengembangkan diri agar dapat menerapkan pendidikan inklusi dengan baik di sekolahnya.



Menghadirkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus hanya dapat bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Setidaknya seperti itulah anggapan sebagian besar masyarakat di Kecamatan Rindi, Sumba Timur, menurut hasil pengamatan Day Adat, Kepala Sekolah SD Inpres Tanaraing. Tidak ada SLB di Kecamatan Rindi. Alhasil, menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ini ibarat mencari mata air di padang pasir.

Di satu sisi, menyekolahkan ABK di sekolah reguler belum menjadi sebuah pilihan bagi orangtua karena sekolah reguler dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan anak mereka. Anggapan tersebut ternyata dibenarkan, seperti apa yang terjadi di SD Inpres Tanaraing. Meski terdapat beberapa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), SD Inpres Tanaraing ternyata tidak memberikan perlakuan khusus kepada mereka. Bukan disengaja, melainkan karena kepala sekolah dan para guru belum mengetahui tentang PDBK dan bagaimana membantu mereka dalam belajar di sekolah.

Melalui pembekalan yang diberikan CIS Timor dalam program Pendidikan Inklusi, Day Adat dan guru-guru di SD Inpres Tanaraing melakukan identifikasi. Hasilnya, beberapa anak teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus karena kurang pendengaran dan lamban belajar.

Dengan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari pelatihan CIS Timor, guru-guru mulai menyesuaikan cara mengajar mereka. Awalnya para guru sempat ragu. Tentu bukan tanpa alasan karena berdasarkan pengalaman mereka, membimbing siswa yang non-ABK saja sulit, apalagi membimbing mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, pelatihan yang telah mereka ikuti mampu meyakinkan mereka bahwa pendidikan inklusi bukanlah sesuatu yang sulit dijalani.

Dalam penerapannya, anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran ditempatkan di baris depan dan guru meningkatkan volume suaranya agar terdengar jelas oleh mereka. Selain itu, untuk memastikan mereka menangkap penjelasannya, guru memaksimalkan penggunaan ekspresi wajah dan gerak tubuh agar sesuai dengan apa yang ia jelaskan.

Sementara untuk anak-anak yang lamban belajar, guru berupaya untuk membimbing mereka diluar jam pelajaran. Tidak mudah, tapi menurut Day, kemampuan setiap anak berbeda-beda dalam memahami materi. Ada yang memahami dengan cepat, ada pula yang lambat. Karenanya, guru perlu melakukan pembelajaran dengan perlahan agar siswa dapat menangkap apa yang dijelaskan. Hingga saat ini, jumlah anak yang lamban belajar di SD Inpres Tanaraing sudah berkurang. PDBK yang sebelumnya belum bisa calistung (baca, tulis, berhitung), sekarang mampu mengenal huruf dan angka, merangkai kalimat, bahkan membaca.



Selain perubahan dalam aktivitas mengajar para guru dan adanya peningkatan hasil belajar siswa di sekolahnya, Day juga menyaksikan perubahan yang terjadi di masyarakat. Mereka yang memiliki ABK mulai yakin untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah reguler. Semula banyak orangtua yang membiarkan anak mereka tanpa kesempatan mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya lantaran Sekolah Luar Biasa (SLB) hanya ada di Kecamatan Kanatang, yang letaknya cukup jauh dari Kecamatan Rindi.

Pada akhirnya, pelibatan mereka dalam pelatihan dan melihat bagaimana dampak yang dihasilkan terkait pelaksanaan program di sekolah membuat orangtua menjadi optimis bahwa anak-anak mereka juga akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas.



Harmonisasi Pola Asuh dan Peran Guru di Sekolah

Helena, gadis cilik berusia delapan tahun, terlahir seperti anak-anak lain pada umumnya. Namun, keadaannya mulai berubah sejak ia mengalami demam tinggi saat berusia satu tahun dua bulan. Ia sempat dirawat di rumah sakit, tetapi saat kembali ke rumah ia mulai merasa kaku pada badan bagian kanan. Sejak saat itulah Helena mulai kesulitan berbicara, berjalan, dan melakukan aktivitas lainnya.

Melihat keadaan Helena, Danga Kori yang merupakan nenek Helena, mencoba melakukan berbagai cara untuk mengobatinya di tengah segala keterbatasan yang ada. Mulai dari memanggil tukang urut sampai menggunakan *gemuk* kuda untuk mengurut kaki dan tangan Helena. Perubahan memang tampak meskipun tidak banyak. Masih banyak yang perlu dilakukan agar Helena bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti anak-anak lainnya.



Keadaan ini memaksa Helena untuk berdiam di rumah. Namun, seiring tumbuh kembangnya, ia mulai menunjukkan ketertarikan untuk bersekolah. Terlihat dengan seringnya ia bergabung dengan anak-anak yang bersekolah di TK di dekat rumahnya.

Sebagai salah satu peserta berbagai pelatihan yang diadakan oleh CIS Timor melalui program Pendidikan Inklusi, Danga Kori melihat dan merespon ketertarikan Helena. Ia ingin Helena seperti anak-anak lainnya yaitu belajar membaca, menulis, dan berhitung. Menurutinya, kemampuan tersebut sangat penting bagi Helena agar ia bisa menjadi mandiri dan membuka usaha sendiri untuk penghidupannya kelak ketika sudah dewasa. Melihat kondisinya, kemampuan calistung juga akan membuat Helena terhindar dari penipuan di masa depan. Oleh karena itu, kehadiran sekolah reguler yang memiliki guru yang sudah terlatih dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat berarti bagi Danga Kori.

Danga Kori cukup lega setelah mengetahui sekolah yang akan menjadi tempat Helena belajar adalah sekolah yang juga didampingi oleh CIS Timor. Sama seperti Danga Kori, guru-guru di sekolah tersebut juga telah dilatih untuk menangani ABK seperti Helena.



Sebagai orang yang merawat Helena sejak kecil, Danga Kori menaruh harapan yang besar pada masa depan Helena dan akan melakukan apa saja untuk mendukungnya. Ia pun sering mengikuti kegiatan *peer to peer support* untuk penguatan kapasitas pola asuh orangtua. Di dalam kegiatan tersebut, ia dan peserta lainnya saling berbagi kendala yang ditemui dalam mendampingi anak-anak mereka.

Selain Helena, Danga Kori tinggal bersama anak bungsunya yang saat ini masih duduk di bangku SMA. Sebelum terlibat dalam pelatihan, Danga Kori mengaku kesulitan mengurus Helena. Seringkali ia tidak memahami keinginan Helena lantaran kemampuan bicaranya yang belum baik. Ditambah lagi, Helena juga masih sulit untuk memegang sesuatu, apalagi berjalan. Hal ini membuat Danga Kori kewalahan saat ingin memandikan atau mengganti pakaian Helena.

Setelah mengikuti pelatihan, Danga Kori mulai mempraktikkan apa ia pelajari. Salah satunya adalah melatih kemampuan motorik Helena, yaitu dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya, seperti tongkol jagung, batu kecil, dan pasir. Mengurut tangan dan kaki Helena juga masih ia lanjutkan. Ia juga mengizinkan Helena untuk melakukan apa yang Helena sukai seperti menggambar dan mencoret-coret buku. Helena juga dibiarkan bermain bersama teman-temannya agar membantunya berkomunikasi dan terhindar dari pembentukan pikiran yang tidak baik bagi perkembangannya.

Menurut hasil pengamatan Danga Kori, saat ini Helena sudah dapat menggunakan tangan kanannya dari yang awalnya sulit digerakkan. Ia sudah mampu menyodorkan sendiri tangannya untuk bersalaman dengan orang lain. Helena juga sudah bisa memegang pensil dan minum air sendiri. Demikian halnya jika ia butuh sesuatu, Helena sudah dapat mengutarakannya, meski kadang masih ada kata yang susah ia ucapkan.



Kedepannya, Danga Kori berharap agar Helena mendapatkan alat bantu yang bisa memudahkannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini, CIS Timor sedang mengupayakan koordinasi dengan beberapa pihak seperti pemerintah desa dan Puskesmas Tanaraing untuk pengadaan alat bantu.



Stimulasi Gerakan Motorik dengan Pasir dan Bola

Isto duduk dan diam di dalam kelas sepanjang pelajaran berlangsung. Jika diajak berkomunikasi, baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, ia hanya terdiam. Bahkan ketika diajak bercanda oleh gurunya, Isto tetap tidak merespon. Diamnya Isto bukan lantaran ia tidak dapat berbicara karena jika dilihat dari kesehariannya, ia kerap bercanda dan bermain dengan teman-temannya.

Isto yang bernama lengkap Elfristo Njumara adalah salah satu siswa yang teridentifikasi sebagai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di kelas 1 di SD Inpres Matawai Kanoru, Kabupaten Sumba Timur. Isto mengalami kesulitan dalam belajar. Ia tidak mampu menulis apapun. Jemarinya tidak sanggup memegang pensil. Begitu ia memegang pensil, pensilnya akan jatuh. Untuk bisa menulis di buku, Isto dibantu guru kelasnya, Lambu Emu, memegang pensilnya.



Keadaan Isto yang tidak dapat diajak berkomunikasi membuat Emu gelisah. Saat mengikuti pelatihan pedagogi bersama CIS Timor, ia pun berkonsultasi kepada narasumber tentang keadaan Isto. Setelah pulang dari pelatihan, Emu kembali mencoba menjalin komunikasi dengan Isto. Ia memanggil Isto lalu berbincang santai. Emu meminta Isto untuk bermain pasir dan menggenggamnya. Emu meminta Isto untuk terus melakukan hal tersebut, termasuk saat berada di rumah. CIS Timor juga memberikan bola kecil yang dapat Isto remas untuk melatih gerakan motoriknya.

Apa yang dilakukan Isto rupanya membuahkan hasil. Kini Isto sudah bisa menulis seperti para siswa lainnya. Walaupun belum terlalu mahir, setidaknya saat ini ia sudah bisa mengenal angka dan menuliskannya. Sementara untuk huruf, ia masih terus mempelajarinya. Sebagai guru yang mendampingi Isto, Emu memaklumi hal ini mengingat Isto baru mulai mempelajari semuanya saat berada di semester 2.

Pengalaman mendampingi Isto juga berdampak pada proses pembelajaran secara keseluruhan di kelas Emu. Emu pun semakin yakin bahwa setiap anak yang lamban belajar memiliki caranya sendiri untuk belajar. Emu hanya perlu menemukan cara tepat untuk setiap anak dengan memanfaatkan berbagai metode kreatif yang telah ia dapat dari pelatihan bersama CIS Timor. Sebelumnya, Emu hanya bisa memaklumi kelambanan mereka dalam belajar tanpa berusaha untuk mencari cara untuk membantunya.



Emu mulai mengajar di SD Inpres Matawai Kanoru sejak 2007. Sama seperti kebanyakan guru lainnya di sembilan sekolah dampingan CIS Timor di Kecamatan Rindi, pengetahuannya tentang pendidikan inklusi sangat minim. Yang dipahami sejauh ini hanyalah ABK adalah anak yang cacat secara fisik. Akibatnya, anak-anak yang lamban belajar hanya ditahan di kelas 1 tanpa upaya untuk memahami permasalahan dan metode untuk membantu mereka dalam pembelajaran.

Meski saat ini Emu sudah terlatih untuk menyusun Rencana Pembelajaran Individu (RPI), tetap saja ia masih memiliki kekhawatiran saat ABK dengan jenis lain mendaftar ke sekolah. Menurutnya, keberadaan pihak seperti CIS Timor sangat penting agar ia bisa berkonsultasi jika menemui kesulitan. Emu juga menganjurkan agar guru kelas atas/tinggi juga diberikan pengetahuan dan dilatih keterampilan yang sama sehingga mereka juga dapat memberikan pembelajaran yang sesuai saat ABK sudah naik ke kelas atas.

Kemampuan belajar anak yang terus meningkat merupakan kebanggaan tersendiri bagi Emu, apalagi saat ada orangtua yang menyampaikan terima kasih secara khusus kepadanya. Ini terus memotivasinya untuk terus berkarya di dunia pendidikan.

Dukungan Keluarga

Isto lahir dari keluarga petani. Bapaknya memiliki sebuah kebun yang berada tidak jauh dari rumah mereka. Ibunya, Konga Naha, sehari-hari disapa *Mama Semi* yang diambil dari nama anak pertamanya. Sehari-hari Mama Semi membantu bapak Isto mengurus kebun yang hasil kebunnya mereka jual di pasar harian di Melolo. Meski harian, pasar ini hanya ramai pada hari Kamis. Selain hasil kebun, keluarga Isto juga memelihara ternak seperti ayam, babi, dan kambing. Sesekali, Bapak Isto juga melaut jika cuaca sedang baik.

Melihat keadaan Isto yang lamban belajar, Mama Semi pernah bercanda dan mengatakan agar Isto tidak perlu sekolah. "Saya bilang sama dia jadi tukang *hamayang** saja. Tidak usah sekolah. Tapi Isto marah ke saya dan bilang, 'saya mau sekolah malah suruh saya jangan sekolah lagi'. Makanya saya selalu dukung dia untuk sekolah," kata Mama Semi menirukan gaya Isto saat menunjukkan keinginannya untuk sekolah.

Keinginan Isto untuk bersekolah sering ditunjukkan ke kakak sulungnya yang akan berkuliah di Yogyakarta. Ia selalu bertanya pada kakaknya dan berniat melanjutkan pendidikan seperti kakaknya kelak. Namun, Mama Semi tidak tahu bagaimana membantu anaknya agar hasil belajarnya meningkat.

Sama seperti Lambu Emu, guru kelas Isto, Mama Semi juga mengikuti pelatihan bersama CIS Timor. Menyadari pentingnya materi yang dipaparkan, ia benar-benar menyimak dengan baik. Setelah mengikuti kegiatan *parenting skills*, Mama Semi mempraktikkan apa yang ia dapatkan. Mama Semi juga selalu mengikuti kegiatan *peer to peer support* dan melaporkan perkembangan belajar Isto.

Untuk melatih gerak motorik Isto, Mama Semi memintanya untuk memegang pencuci piring dan pasir. Ia juga membantu Isto berlatih menulis. Demikian juga kakak-kakak Isto. Dibantu

penerangan tenaga surya, mereka kadang berpura-pura membuat suasana ruangan kelas di *bale-bale* rumah mereka. Ada yang bertindak sebagai guru, ada yang bertindak sebagai siswa bersama Isto. Mereka semua akan belajar bersama sampai Isto merasa Lelah.

Jika Isto mengatakan bahwa tangannya sudah lelah, semua aktivitas belajar akan dihentikan. Mama Semi berusaha untuk tidak memaksa anaknya. Ia ingat dalam pelatihan bahwa anak-anak tidak boleh dipaksa atau dimarahi dan anak-anak perlu menikmati proses pembelajarannya.

Selain mengalami gangguan motorik, Isto juga pelupa. Jika diminta menuliskan sesuatu dengan menirukan bentuk huruf dan angka, Isto memang sudah bisa tetapi untuk menulis sendiri dengan mengandalkan ingatannya, ia masih belum bisa. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Mama Semi dalam mendampingi anaknya. Namun, ia dengan sabar melatih ingatan Isto dengan terus mengajaknya berlatih menulis.

“Kalau dia mau kuliah, saya akan berusaha kuliahkan,” kata Mama Semi menunjukkan tekadnya untuk mendukung keinginan Isto berkuliah di masa depan.

**Hamayang adalah aktivitas berdoa para penganut kepercayaan lokal masyarakat Sumba, Marapu. Biasa dilakukan dalam berbagai ritual dan selalu menggunakan bahasa daerah.*



Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Disabilitas Ganda

Marfel Nggiri Atang adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Usianya 10 tahun dan ia dipanggil *kambiu* (bisu) oleh teman-temannya. Bukan hanya tidak dapat berbicara, Marfel juga tidak dapat mendengar yang membuatnya harus menjalani hidup dalam kondisi disabilitas ganda (disabilitas wicara dan rungu). Kondisi tersebut ia alami setelah melewati kondisi kritis saat masih kecil.

Keadaan Marfel yang tidak dapat berbicara dan mendengar membuatnya rentan terhadap bahaya. Beberapa kali Marfel tertabrak sepeda motor lantaran saat berjalan di jalan raya ia tidak mengetahui ada kendaraan yang datang dari belakangnya. Neneknya pun melemparinya dengan batu kecil jika ia memanggil Marfel.

Marfel dikenal sebagai anak yang suka mengambil barang orang lain. Alhasil jika ada barang yang hilang di rumah tetangganya, Marfel akan menjadi tertuduh utama. Setelah dibujuk barulah ia menunjukkan di mana ia menyembunyikan barang yang ia ambil, lalu mengembalikannya. Menurut sang nenek, May Nggiri, Marfel mengambil barang-barang tersebut bukan bermaksud untuk mencuri tapi mengira bahwa itu adalah mainan.

Sejak kecil, Marfel dirawat dan tinggal bersama neneknya. Kebetulan rumah neneknya berada di pinggir jalan raya dan tidak jauh dari SD Masehi Praiyawang, Sumba Timur, sehingga Marfel tidak asing dengan aktivitas lalu-lalang anak-anak yang pergi ke sekolah.

Meski sudah memasuki usia sekolah, Marfel tidak bersekolah. Kondisi Marfel membuat neneknya ragu apakah ada sekolah yang mau menerima Marfel sebagai murid. Seolah ia sudah pesimis terhadap kesempatan yang ada untuk pendidikan Marfel. Keraguan tersebut perlahan terkikis. Berkat pendampingan dari CIS Timor, kini Marfel bisa merasakan serunya belajar di sekolah bersama teman-temannya.



Bertindak sebagai orangtua Marfel, May Nggiri diundang untuk mengikuti kegiatan *parenting skills* pada 4-7 Maret 2019 lalu di Kantor Desa Rindi. Kegiatan tersebut memberikan pemahaman bagi May Nggiri terkait disabilitas dan inklusi serta melihat dan mencari tahu kebutuhan Marfel dalam tumbuh kembangnya. May Nggiri jadi memahami pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan prestasi belajar Marfel. Selain itu, ia juga diberikan pemahaman tentang tumbuh kembang anak serta pola pengasuhan ABK dengan baik.



Sejak saat itulah, May Nggiri mulai menerapkan apa yang ia telah pelajari. Sikap dan perilaku Marfel pun sudah mulai berubah. Ia tidak lagi mengambil barang milik orang lain dan ia lebih sering menggambar, mencoret-coret bukunya, atau bermain di lingkungan sekolahnya.

Ketika menginginkan sesuatu, Marfel mengungkapkannya dengan menggambar. Misalnya, saat baru masuk sekolah, ia pernah tidak hadir pada hari Jumat karena tidak mempunyai baju pramuka. Marfel lalu menggambar lambang pramuka yang ia lihat di saku seragam pramuka anak laki-laki, lantas menunjukkannya gambar itu kepada neneknya. Setelah itu, neneknya kemudian membelikan seragam pramuka. Marfel pun kembali rajin ke sekolah.

Sebagai sang nenek, ia tentu sangat bersyukur mengetahui cucunya gemar belajar. Meski demikian, ia memiliki kekhawatiran akan keberlanjutan sekolah Marfel. Berbagai pertanyaan terlintas di pikirannya: “Apakah sekolah reguler di setiap jenjang akan menerima Marfel untuk terus bersekolah? Apakah mereka memiliki sumber daya yang bisa mengajar Marfel dengan baik? Apakah ke depannya Marfel mampu berbahasa isyarat dengan benar agar bisa berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya?”

Kekhawatiran neneknya tentu bukan tanpa alasan karena saat ini Marfel berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang diciptakannya sendiri sehingga masih sulit dipahami orang lain.

Marfel memang disabilitas ganda, tetapi guru kelas Marfel mengakui kepandaian Marfel dalam menulis dan menggambar. Dengan modal pelatihan yang didapat dari CIS Timor, guru kelasnya mencoba menemukan kelebihan dan kekurangan Marfel untuk membantu kebutuhan belajarnya.



Novri Male Here

Kepala Desa Kabar, Kecamatan Rindi, Sumba Timur

Dukungan Pemerintah Desa untuk Kemandirian ABK



“Penyandang disabilitas tidak perlu dikasihani sepanjang hidup mereka karena yang mereka butuhkan adalah kesempatan untuk memperoleh hak-hak mereka sehingga bisa berkembang dan berkontribusi untuk pembangunan bangsa dan negara,” ujar Novri Male Here, Kepala Desa Kabar, Kecamatan Rindi, saat menyampaikan pernyataannya tentang penyandang disabilitas.

Novri dilantik menjadi kepala desa pada Desember 2018. Saat itu, CIS Timor sudah memulai aktivitas program Pendidikan Inklusi di Desa Kabar, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur. Usia jabatannya masih terbilang singkat, namun dalam rentang waktu tersebut, Novri sudah menunjukkan keberpihakannya pada penyandang disabilitas. Meski tidak dapat menghadiri sosialisasi tentang tujuan dan alur program Pendidikan Inklusi pada Oktober 2018, Novri mengutus salah satu kaur (kepala urusan/kepala seksi) untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Lalu pada Desember 2018, Novri hadir sebagai Kepala Desa Kabar dalam kegiatan *peer to peer support*. Kegiatan tersebut dihadiri oleh para orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dari pertemuan tersebut, Novri mendapatkan gambaran tentang ABK dan merekomendasikan agar pengetahuan tersebut dibagikan kepada seluruh warga Desa Kabar agar mereka juga memiliki pemahaman yang sama tentang ABK. Maka pada Februari 2019, kegiatan *peer to peer* yang kedua pun diadakan dengan melibatkan sejumlah masyarakat, baik yang memiliki ABK maupun tidak.



Sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut sekaligus menunjukkan bentuk keseriusan Novri terhadap ABK, kedepannya ia akan melakukan pendataan secara lebih menyeluruh. Pendataan ini dilakukan agar semua ABK dapat teridentifikasi dan pemerintah desa dapat memberikan dukungan yang sesuai. Data tersebut akan dimasukkan ke Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) sehingga dapat dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes).

Tak hanya itu saja, saat ini Pemerintah Desa Kabar telah berhasil mendesain Peraturan Desa atau Perdes tentang inklusi. Perdes ini berfokus pada warga yang mengalami keterbatasan fisik. Rancangan Perdes tersebut telah disepakati di tingkat pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Semua kebutuhan untuk pengesahan Perdes ini sudah hampir rampung dan Novri berharap sebelum realisasi anggaran Tahap 1, Perdes tersebut sudah disahkan.



Penyandang disabilitas juga mempunyai cita-cita seperti warga lainnya. Karenanya dibutuhkan perhatian dan dukungan yang serius dari pemerintah. Bagi Novri, paling penting dilakukan dalam mewujudkan cita-cita mereka, khususnya ABK, adalah membuat mereka menjadi mandiri.

Novri optimis jika semua pemangku kepentingan di Kabupaten Sumba Timur hingga Provinsi NTT bersinergi untuk memperhatikan dan mendukung para penyandang disabilitas terlebih para ABK. Jika sinergi ini terbangun dan berjalan lancar, maka akan terbuka kesempatan bagi mereka untuk menuju kemandirian.



Arifin Idris

Kepala Desa Tanaraing, Kecamatan Rindi, Sumba Timur

Solusi Pendidikan Inklusi Sentuh Masyarakat Desa



Di Desa Tanaraing, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak pernah mendapatkan pendidikan formal sama sekali. Selain karena ketiadaan guru yang dapat mengajar ABK, rasa malu orangtua yang memiliki ABK juga menjadi alasan. Orangtua beranggapan bahwa meski disekolahkan, ABK tidak akan bisa menjadi apa-apa sehingga mereka lebih fokus menyekolahkan anak-anak non-ABK.

Kepala Desa Tanaraing, Arifin Idris, menyadari hal ini. Terlebih lagi melihat kenyataan bahwa mengubah pola pikir masyarakat di desanya bukanlah perkara mudah karena masyarakat Sumba masih kental dengan adat dan kebudayaannya. Apapun yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan latar belakang, status sosial, dan golongan orang yang melakukannya. Apalagi, sekitar 85% orangtua di sana tidak memiliki pendidikan yang memadai.

Arifin pun sempat berpikir bahwa dengan adanya berbagai program pemerintah yang langsung menyentuh masyarakat, pemerintah desa tidak perlu khawatir dengan berbagai isu pendidikan yang ada di desanya. Setelah CIS Timor masuk ke Desa Tanaraing melalui program Pendidikan Inklusi, pemerintah desa akhirnya mulai memperhatikan pembangunan di bidang pendidikan. “Setelah tahun lalu program Pendidikan Inklusi masuk ke Desa Tanaraing, kami sebagai pemerintah desa baru mulai berpikir banyak tentang pendidikan,” ungkap Arifin.

Terlibat aktif dalam setiap aktivitas program, khususnya sosialisasi program yang dilakukan sejak Oktober 2018 lalu, Arifin lantas bertekad merencanakan peningkatan mutu pendidikan di desanya, terutama bagi ABK. Untuk membantu penerapan pendidikan inklusi di sekolah, ia telah berkoordinasi dengan pihak SD Inpres Tanaraing dan SD Inpres Tapil, dua sekolah yang menjadi sasaran program. Arifin meminta pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah yang berhubungan dengan penerapan program yang bisa difasilitasi oleh pemerintah desa.



Sekarang ini, pemerintah desa sudah mengeluarkan Peraturan Desa (Perdes) terkait pendidikan inklusi. Karenanya, Arifin menegaskan kepada masyarakat Desa Tanaraing yang memiliki ABK untuk menyekolahkan mereka. Ia pun menginisiasi pembentukan kelompok orangtua ABK untuk membantu mengembangkan potensi anak mereka di rumah.

Menjadi kepala desa bukanlah cita-cita Arifin. Sejak kecil ia ingin menjadi petani sukses. Setelah menamatkan SMA pada tahun 1990, ia tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memilih untuk menggarap sawah orangtuanya. Setelah dua tahun berteman dengan lumpur, Pemerintah Desa Heikatapu menawarkan Arifin untuk menjadi sekretaris desa. Namun, ia menolaknya dan memilih untuk tetap bermain lumpur di sawah.

Setahun kemudian, tawaran itu datang lagi, tidak hanya dari pemerintah desa bahkan dari seluruh masyarakat Desa Heikatapu. Alasannya, dalam musyawarah desa disepakati bahwa posisi sekdes harus diisi oleh mereka yang berpendidikan dan Arifin adalah satu-satunya warga desa yang tamat SMA dan masih ada di desa.

Sebenarnya banyak warga Desa Heikatapu yang telah tamat SMA tetapi mereka lebih memilih merantau ke daerah lain seperti Waingapu, Kupang, dan Bali. Atas pertimbangan itu lah Arifin pun akhirnya luluh dan menerima kepercayaan tersebut sebagai Sekdes Heikatapu dari tahun 1993 hingga tahun 1998 sebelum akhirnya ia menjadi Kades Tanaraing yang merupakan desa pemekaran dari Desa Heikatapu.

Kepala desa yang telah menjabat sejak tahun 1998 ini berharap agar pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan selama adanya program Pendidikan Inklusi dari CIS Timor, namun dapat berjalan seterusnya. “Saya berharap penerapan pendidikan inklusi di sekolah tidak berhenti setelah program ini selesai, tapi harus berlanjut agar anak-anak kami yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak untuk tumbuh kembang mereka,” kata mantan Sekretesi Desa (sekdes) Heikatapu yang gemar bertani ini.



Meruntuhkan Tembok Penghalang Pendidikan



Meski akses pendidikan saat ini sudah terbuka lebar, faktanya masih saja ada anak-anak di berbagai pelosok Indonesia yang tidak bersekolah. Anak-anak penyandang disabilitas adalah yang anak-anak yang paling rentan berada dalam kondisi ini, seperti yang terjadi di Desa Heikatapu, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur.

“Saya kenal benar dengan masyarakat saya.

Di sini (Kecamatan Rindi) anak non-disabilitas saja tidak semuanya bisa bersekolah, apa lagi anak yang disabilitas,” ungkap Rambu Naha Ana Awang, Sekretaris Desa Heikatapu.

Pandangan orangtua terhadap anak disabilitas juga merupakan alasan lain mengapa penyandang disabilitas di desa ini tidak bersekolah. “Bukan itu saja, bagi orang-orang di sini, memiliki anak disabilitas adalah suatu aib yang sangat memalukan dan tidak semua orang harus tahu sehingga mereka selalu menyembunyikan anak mereka dan identitasnya,” kata Sekdes Heikatapu menambahkan.

Tidak heran ketika tim CIS Timor melakukan pendataan di desa ini, mereka hanya berhasil mendata empat penyandang disabilitas. Akhirnya mereka bertemu dengan Sekdes Heikatapu untuk bersama-sama melanjutkan pendataan dan berhasil mendata 36 orang penyandang disabilitas.

Disampaikan oleh Sekdes, pemerintah desa selama ini juga tidak memberi perhatian khusus bagi para penyandang disabilitas. Di Musyawarah Dusun (Musdus) dan Musyawarah Desa (Musdes) yang diadakan setiap tahun, isu ini tidak pernah diangkat. Lagi-lagi, persepsi masyarakat terhadap keberadaan penyandang disabilitas menjadi alasan. Kebiasaan orangtua yang menyembunyikan keberadaan anak disabilitas membuat banyaknya penyandang disabilitas luput dari pendataan yang dilakukan oleh desa.

Keberadaan sebagian besar penyandang disabilitas di desanya baru diketahui oleh Sekdes setelah dirinya mengikuti sosialisasi program pada 23 Oktober 2018 lalu. “Saya sangat senang dan merasa bahwa inilah saatnya untuk mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas,” kata Sekdes. Setelah sosialisasi, ia langsung menghubungi semua ketua RT-RW untuk mencatat nama-namaarganya yang disabilitas, dan menyampaikannya agar tidak boleh ada yang terlewat.





Pada kegiatan *peer to peer support* pertama yang ditujukan untuk pemerintah desa dan orangtua, semua orangtua yang memiliki anak disabilitas turut hadir. Dalam kegiatan tersebut, CIS Timor menjelaskan secara rinci mengenai program Pendidikan Inklusi yang akan dilaksanakan serta bagaimana Pemerintah Desa Heikatapu dapat mendukung pelaksanaannya. Pada kesempatan itu, CIS Timor juga menyampaikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus harus disekolahkan.

Sayangnya, pada kegiatan yang kedua kali, beberapa orangtua tidak hadir. Berdasarkan hasil pengecekan yang dilakukan oleh desa, mereka malu karena pada saat kegiatan, kondisi anak mereka dibicarakan dan mereka tidak ingin anaknya disekolahkan dengan berbagai alasan. Sekdes pun mendatangi rumah mereka dan menjelaskan bahwa anak disabilitas juga perlu sekolah untuk masa depan mereka. "Saya jelaskan baik-baik bahwa anak-anak disabilitas harus bersekolah karena mereka punya masa depan sendiri," kenang Sekdes.

Upaya yang dilakukan Sekdes berbuah manis. Kini para orangtua sudah tidak malu lagi mengajak anak mereka keluar dan bersosialisasi dengan orang lain. Mereka juga bersedia untuk menyekolahkan anaknya dan mengikuti kegiatan pendampingan secara rutin. Sementara itu, Kades Heikatapu meminta agar anggaran bagi pendidikan selain untuk insentif guru honor difokuskan guna mendukung anak-anak yang berkebutuhan khusus di desa.

Penerima manfaat bantuan pemerintah pusat yang masuk ke desa seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) juga diminta untuk ditinjau kembali. Menurut Sekdes Heikatapu, hal ini dikarenakan bantuan tersebut selama ini salah sasaran.

"Sebagian besar yang menerima PKH adalah orang mampu. Sementara, banyak masyarakat tidak mampu yang tidak menerimanya. Untuk KIP, tahun depan (2020), pemdes akan mengutamakan pengusulan ABK," kata Sekdes menerangkan.

Pendidikan yang Tak Menegal Status Sosial

Di beberapa tempat di Sumba, penggolongan masyarakat berdasarkan status sosial masih berlaku. Di Desa Heikatapu misalnya, golongan hamba dikenal dengan sebutan *Atta* sementara golongan tuan atau raja disebut *Maramba*. Menurut keterangan Sekdes, dulu golongan Atta sama sekali tidak boleh sekolah karena berbagai alasan. Misalnya Marambanya tidak menginginkan mereka sekolah karena meski memperoleh pendidikan tertinggi pun, mereka akan kembali sebagai Atta pada Marambanya.

Saat ini banyak dari mereka yang bersekolah dengan tujuan agar bisa membaca dan menulis. Namun, setelah bisa baca dan tulis, mereka langsung berhenti sekolah tanpa menyelesaikan pendidikan. Alhasil mereka biasanya bersekolah hanya sampai jenjang SD atau bahkan tidak tamat.



“Disini *kan* ada juga golongan Atta. Dulu mereka memang benar-benar tidak boleh bersekolah, tetapi sekarang sudah boleh bersekolah untuk bisa baca dan tulis. Syukur-syukur sampai lulus SD. Ketika sudah tahu baca dan tulis, kebanyakan dari mereka langsung berhenti sekolah,” kata Sekdes yang telah menjabat sejak tahun 2015.

Terlahir dari keluarga Maramba, Rambu Naha Ana Awang yang sekarang lebih dikenal dengan nama Leaningsih Mariyati, tidak lantas membuatnya terjebak dalam budaya feodal. Menurutnya, dahulu Atta hanya mengurus kebun dan ternak sehingga wajar jika mereka tidak disekolahkan. Namun, sekarang zaman sudah modern. Apabila mereka tidak meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, mereka justru tidak dapat membantu Marambanya.

“*Yah...* kalau kita masih berada di 20 atau 30 tahun lalu, mungkin tidak apa-apa kalau mereka tidak bersekolah karena tugas mereka hanya mengurus kebun dan hewan. Tetapi sekarang tidak bisa, apa lagi zaman semakin modern. Mereka yang akan terus bersama-sama dengan kita (Maramba) dan kita pasti selalu membutuhkan bantuan mereka. Jadi kalau mereka tidak belajar sesuai perkembangan sekarang maka sudah pasti tidak ada yang bisa mereka lakukan,” ungkap Leaningsih.

Ia menambahkan bahwa Atta juga butuh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sekarang ini jika mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup maka mereka tidak akan bisa meningkatkan kualitas hidup mereka dan Maramba juga yang akan merasakan repotnya.

Sekdes berharap agar CIS Timor dapat terus memberikan dukungan kepada pemerintah desa, masyarakat, dan sekolah meski programnya telah berakhir. Hal ini guna memastikan lahirnya kader-kader yang berkapasitas untuk melanjutkan pendampingan. Sementara itu, ia juga mengharapkan agar pemerintah kabupaten memperhatikan pelaksanaan program ini setelah pendampingan CIS Timor selesai.



Oktovianus Y.H. Mila, Ferlin D. Dupa
Orangtua, Kecamatan Rindi, Sumba Timur

Kolaborasi Orangtua & Guru: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang



Memiliki dua orang anak yang pernah tidak naik kelas lebih dari sekali ternyata tidak membuat pasangan Oktovianus Y. H. Mila (Okto) dan Ferlin D. Dupa (Ferlin) menjadi lebih perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut justru sudah menjadi satu hal yang biasa bagi mereka.

Pasangan ini memiliki empat orang anak. Anak pertama bernama Windi, saat ini duduk di kelas 6 SD. Sementara anak kedua dan ketiga bernama Uren dan Airin yang masing-masing duduk di kelas 3 dan 2 SD. Ketiga anak mereka bersekolah di SD Inpres Kandara, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur. Sementara si bungsu sendiri belum bersekolah.

Meski terkesan kurang perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, pasangan ini sebenarnya memiliki dedikasi tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mengandalkan hasil sawah yang tidak seberapa dan hanya bisa dipanen sekali setahun, Okto dan Ferlin tidak pernah mengeluh untuk menyekolahkan anak-anaknya. Mereka melakukan ini demi anak-anaknya agar kelak tidak menjadi seperti Okto dan Ferlin yang tidak bersekolah.

Latar belakang pasangan tersebut menyebabkan kurangnya kemampuan keduanya untuk membantu mengawasi dan memberikan dukungan serta pendidikan tambahan bagi anak-anak mereka di rumah. Pihak sekolah sudah sering mengingatkan pasangan ini untuk lebih memperhatikan aktivitas belajar anak-anak mereka di rumah karena guru-guru kewalahan menghadapi mereka di sekolah. Okto dan Ferlin tidak menanggapinya dengan serius. Keterbatasan pemahaman keduanya membuat mereka berpikir bahwa pembelajaran adalah tugas sekolah dan orangtua hanya memastikan agar anak-anaknya bersekolah.

Pada pertengahan Desember 2018, Ferlin mengikuti kegiatan *peer to peer support* yang dilaksanakan oleh CIS Timor dalam program Pendidikan Inklusi. Ferlin sempat heran karena mengira program ini hanya untuk anak-anak disabilitas saja. Namun, setelah mengikuti kegiatan, ia baru mengetahui bahwa program ini menyasar semua jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk mereka yang kemampuan kognitifnya rendah.

Setelah mendapatkan penjelasan selama kegiatan, timbul perasaan malu dalam diri Ferlin karena ia merasa gagal dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya, apalagi setelah mengetahui bahwa ketiga anaknya yang tengah bersekolah termasuk dalam daftar anak yang lamban dalam belajar. Terutama Windi yang sebentar lagi menghadapi ujian akhir tetapi masih belum lancar membaca.



Tidak ingin harapan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang lebih tinggi kandas, Ferlin mengajak suaminya berdiskusi dan sepakat untuk melakukan apa saja untuk membantu anak-anak mereka belajar. Lagi-lagi dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka bingung bagaimana caranya dan dari mana memulainya. Lalu mereka pun berusaha memulainya dengan membatasi jam bermain anak-anak dan memberlakukan jam belajar setiap sore.

Selang beberapa hari, aturan ini menjadi seperti candaan bagi anak-anak mereka karena mereka tidak tahu harus belajar apa sementara Okto dan Ferlin tidak tahu harus mengajarkan apa. Ferlin lalu menemui salah seorang guru untuk menanyakan apa yang harus ia lakukan. Guru tersebut kemudian memberikan beberapa buku pelajaran dan menyarankan agar Ferlin membantu anak-anak membaca.

Menyadari dirinya juga tidak lancar membaca tidak lantas membuat Ferlin kehabisan akal. Saat membantu anak-anaknya belajar, Ferlin meminta mereka satu per satu mengulangi apa yang diajarkan oleh guru di sekolah, baik berhitung maupun membaca. Ferlin secara perlahan mulai memahami cara untuk membantu anak-anaknya dengan bertanya kepada mereka bagaimana guru mengajarkan apa yang mereka pelajari di sekolah.

Ferlin pun mulai meniru cara-cara guru mengajar di sekolah. Ia mengajar membaca per suku kata dan menggunakan lidi sapu untuk berhitung. Sementara, suaminya membeli buku bacaan untuk anak-anaknya dan meminta mereka membaca 2-3 halaman buku cerita secara perlahan. Lalu mereka menceritakan kembali apa yang telah dibaca.

Cara-cara sederhana yang telah dilakukan Ferlin dan Okto ternyata telah membawa perubahan-perubahan kecil pada kemampuan belajar anak-anaknya. Windi yang sebelumnya membutuhkan 15 menit untuk membaca 1 kalimat, kini dapat membaca dengan lancar dan cepat. Begitu juga dengan Airin. Meski demikian, Uren belum menunjukkan perkembangan signifikan karena sangat sulit diajak belajar. Setiap kali diajak belajar, Uren langsung menangis.

“Saya berterima kasih karena melalui program ini, kami jadi sadar untuk selalu membantu anak-anak belajar di rumah. Sebelumnya, kami berpikir bahwa mendidik anak adalah tugas guru di sekolah sehingga saat anak-anak kami tidak naik kelas. Kami mengira itu karena guru tidak suka dengan anak kami,” ungkap Ferlin saat mengikuti *peer to peer support* pada Mei 2019.

Ferlin sempat menemui guru Windi untuk membicarakan kondisi Windi. Dari penjelasan gurunya ternyata Windi sebenarnya sudah memiliki pemahaman yang cukup baik, Yang menjadi kekhawatiran adalah WIndi tidak dapat mengerjakan soal-soal ujian karena masih kesulitan membaca.

“Namun itu bukan masalah lagi dan Mama (Ferlin) harus yakin kalau Windi pasti bisa melewati ujian akhirnya dengan baik,” jelas Ferlin mengulangi kata-kata guru anaknya.





Kapuru Mija

Kepala Desa Rindi, Kecamatan Rindi, Sumba Timur

Menuju Desa Mandiri dengan Pendidikan Inklusi

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan dalam Pasal 31 Ayat (1) bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Akan tetapi realitas berkata lain. Belum semua warga negara bisa merasakan pendidikan yang layak, bahkan bagi beberapa, pendidikan hanyalah utopis semata.

Hal ini terjadi di Desa Rindi, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur. Meski banyak terdapat warga disabilitas di desa ini, baik anak-anak maupun dewasa, pemerintah desa belum memberikan perhatian khusus bagi mereka terutama dalam hal pendidikan.



“Sebelum adanya pendampingan CIS Timor, jujur kami tidak memberikan perhatian khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama yang disabilitas,” ungkap Kapuru Mija, Kepala Desa Rindi.

Kapuru mengaku sempat kaget saat mengikuti sosialisasi program pada Oktober 2018 lalu lantaran ia baru mengetahui bahwa anak-anak disabilitas juga bisa bersekolah di sekolah reguler.

“Kaget karena ternyata anak-anak yang kami sebut *poki* (buta), *kawanga* (tuli), *kalipar* (lumpuh), dan *kambanga* (cacat) bisa bersekolah di sekolah umum. Selama ini kami pikir mereka hanya bisa sekolah di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa – SLB) yang ada di Waingapu,” kata Kapuru yang aktif mengikuti kegiatan bulanan program – *peer to peer support* – di kantor desa ini.



Kapuru menjelaskan bahwa pemerintahannya sama sekali belum pernah memberikan bantuan maupun mengeluarkan kebijakan terkait penyandang disabilitas di desanya. Bantuan desa selama ini hanya untuk keluarga miskin. Pernah ada bantuan berupa kursi roda tetapi yang berasal dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM).

Kapuru juga menyadari bahwa kurangnya pemahaman tentang konsep masyarakat inklusi, terutama terkait pendidikan, rupanya telah berimbas pada beberapa hal seperti tidak adanya layanan pemerintah terhadap penyandang disabilitas, ABK yang tidak memperoleh akses pendidikan, dan penyandang disabilitas yang jarang dilibatkan dalam berbagai musyawarah di tingkat desa sehingga suara mereka tidak pernah didengarkan.

Didorong oleh semangat yang kuat untuk memaksimalkan tugas pemerintah desa dalam melayani seluruh masyarakat tanpa terkecuali, Pemerintah Desa Rindi memulai langkahnya dengan merancang peraturan tentang desa inklusi. Peraturan Desa (Perdes) ini dimaksudkan sebagai pondasi untuk kebijakan-kebijakan lain yang akan diambil dalam rangka mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi ke depan. Rancangan Perdes tersebut telah dibahas di tingkat desa, telah diasistensi di tingkat kabupaten, dan hanya menunggu penetapannya.

Sejalan dengan itu, pemerintah desa juga melakukan pendataan ulang untuk memastikan jumlah penyandang disabilitas di Desa Rindi dan membuat data pilahnya. Dari data yang didapat, ABK tersebar di dua sekolah yaitu SD Masehi Praiyawang dan SD Negeri Matawai Kanoru. Beberapa diantaranya belum bersekolah. Pemerintah desa kini mengalokasikan anggaran dari dana desa untuk membantu ABK yang telah terdata.

Sejumlah bantuan juga telah diberikan termasuk alat bantu dengar, kacamata, buku-buku bacaan anak dan bantuan pemeriksaan kesehatan kepada 11 ABK. Pemerintah desa juga akan memberikan ternak kepada orangtua ABK untuk membantu perekonomian mereka. Lebih dari itu, Kepala Desa Rindi mendorong semua masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka yang berkebutuhan khusus. “ABK selama ini tidak punya harapan untuk mendapatkan pendidikan. Sekarang semua sudah boleh bersekolah karena undang-undang menjamin itu,” jelas Kades.

Respon positif yang diberikan Kades Rindi sangat beralasan. Kapuru menjelaskan bahwa program Pendidikan Inklusi ini selaras dengan visi pembangunan desa yang diusungnya.

Kapuru lantas menambahkan, “Saya bercita-cita, nanti Desa Rindi menjadi desa yang mandiri dan sejahtera. Kesejahteraan hanya bisa dicapai kalau masyarakat punya pemikiran yang maju. Dan itu bisa didapatkan dengan pendidikan.”



Secerach Harapan Baru Bagi Penderita Epilepsi

Tidak semua beruntung bisa bersekolah. Mereka yang bersekolah pun tidak semua bisa menjalani sekolah dengan baik karena keterbatasan ekonomi, sarana dan prasarana (sarpras) sekolah, dan bahkan kondisi kesehatan.

Seperti kisah Yesti Lingga Wandal, gadis berusia 15 tahun yang hanya bisa menikmati dunia pendidikan di sekolah sampai kelas 1 SD saja. Peralannya, sejak usia 5 tahun, ia menderita penyakit yang dinamakan *mati kambing* oleh warga setempat. Menjelang kenaikan kelas ke kelas 2 SD, Yesti akhirnya berhenti sekolah. Penyakit yang dideritanya sering kambuh saat ia di kelas. Ini menyulitkan guru dalam mengajar.



Yesti dan keluarganya tinggal di Desa Kayuri, Kecamatan Rindi. Di usianya yang sekarang, seharusnya Yesti sudah menyelesaikan pendidikan jenjang SMP dan bersiap untuk masuk SMA. Namun, penyakit yang dideritanya membatasi kehidupan Yesti.

Tidak lagi sekolah, Yesti menjalani masa tumbuh kembangnya di sekitar lingkungan rumah saja. Jika ibunya bepergian, Yesti pun ikut bersamanya. "Saya tidak bisa kasih tinggal dia sendirian di rumah. Kami khawatir kalau dia kambuh waktu dekat dengan api atau dengan air dalam," kata Mora Ngguna, ibu dari Yesti.

"Awalnya memang saya kecewa. Kenapa harus saya punya anak yang sakit begini," ungkap Mora Ngguna ketika menceritakan kondisi anaknya. Kendati demikian, ia telah belajar untuk menerima keadaan tersebut dengan besar hati. Bersama suaminya, Mora Ngguna sehari-hari menanam sayur untuk dijual keliling. Ia juga menenun kain dan sarung. Hasil dari usaha inilah yang membuat asap dapurinya tetap mengepul.

Mora Ngguna tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah. Ia tidak bisa membaca dan menulis. Suaminya pun demikian. Inilah yang menjadi alasan mengapa mereka hanya memiliki sedikit informasi tentang penyakit yang dialami Yesti. Menurut Mora Ngguna saat menceritakan kembali awal mula penyakit Yesti, saat masih duduk di bangku TK, Yesti mengalami demam yang sangat tinggi. Ia lalu dilarikan ke sebuah rumah sakit di Waingapu. Setelah diberikan obat penurun panas, suhu tubuhnya berangsur turun.

Namun, saat sudah berada di rumah, Yesti mengalami kejang disertai keluar busa dari mulutnya. Itu bisa terjadi sampai dua kali dalam seminggu. Lalu Yesti kembali dibawa ke rumah sakit dan mendapatkan obat dari dokter. Tidak puas dengan pengobatan rumah sakit, orangtuanya juga menggunakan pengobatan tradisional.



“Kami sudah bawa ke rumah sakit tapi tidak sembuh. Kami juga cari obat di luar (pengobatan tradisional). Tapi tidak ada perubahan juga,” tutur Mora Ngguna dengan wajah sendu. Menurut keterangan Mora Ngguna, dirinya dan masyarakat Desa Kayuri meyakini bahwa penyakit yang dialami Yesti disebabkan oleh ilmu sihir atau kekuatan supranatural. Padahal, dalam istilah medis penyakit ini sebenarnya disebut *Epilepsi*.

Tidak diketahui apa yang menjadi penyebab epilepsi yang diderita Yesti, tetapi Mora Ngguna mengatakan bahwa penyakit ini punya pantangan makanan, seperti daging ayam dan pepaya. Dan jadilah Mora Ngguna selalu mengupayakan supaya Yesti tidak mengonsumsi makanan yang dilarang agar penyakit tidak sering kambuh.

Saat mendapatkan informasi dari CIS Timor ketika kegiatan *peer to peer support*, Mora Ngguna mengalami dilema. Pasalnya, ada kesempatan bagi Yesti untuk kembali bersekolah. Namun, di sisi lain ia khawatir tentang penerimaan sekolah dan bagaimana anaknya nanti diperlakukan di sekolah. Apalagi mengingat perbedaan umur Yesti dengan siswa lainnya yang terlalu jauh tentunya bisa berdampak negatif pada pembelajaran Yesti maupun teman-teman sekelasnya bila ia kembali bersekolah di jenjang SD.

“Saya mau Yesti bisa sekolah biar dia bisa membaca dan berhitung, walaupun sedikit. Supaya dia tidak buta huruf lagi seperti kami, orangtuanya,” kata Mora Ngguna penuh harap.

Mora Ngguna juga mengikuti pelatihan *parenting skills* di mana ia belajar mengenal pola asuh yang baik untuk anaknya. Begitu banyak dampak positif terhadap perkembangan anaknya serta ilmu yang ia dapat dari mengikuti pelatihan tersebut. Mulai dari bagaimana menangani anaknya, termasuk makanan apa saja yang tidak boleh dikonsumsi oleh Yesti dan pola makannya sehingga Yesti mulai jarang kambuh.

Selain merawat Yesti, Mora Ngguna kini mulai melatihnya untuk melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, dan memberi makan ternak. Mora Ngguna sempat mengenang masa-masa dahulu ketika dirinya tidak pernah menyuruh Yesti untuk membantu pekerjaan di rumah karena khawatir barang-barang di rumah hancur. Terbukti nyatanya kini Yesti bisa membantu dirinya mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga.



Mora Ngguna juga mengajarkan Yesti keterampilan lainnya seperti belajar memasak dan menenun. Alasannya, ia ingin agar kelak Yesti bisa mandiri. “Saya mau nanti Yesti bisa menenun biar bisa cari uang sendiri untuk hidup jika Tuhan sudah panggil kami,” katanya penuh harap.



Rosda Malaluang

Ibu, Kecamatan Rindi, Sumba Timur

Memutus Rantai Penyesalan Melalui Pendidikan



Menjadi seorang ibu yang berprofesi sebagai nelayan dan memiliki dua orang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidaklah mudah bagi Rosda Malaluang. Rosda tinggal di Dusun Tapil, sebuah perkampungan kecil yang terletak di pesisir pantai dan termasuk dalam wilayah Desa Tanaraing, Kecamatan Rindi.

Kedua putranya, Owen dan Ipin termasuk anak yang lamban dalam belajar. Ipin kini duduk di kelas 4 sedangkan Owen di kelas 5. Keduanya bersekolah di SD Inpres Tapil yang tak jauh dari rumah mereka. Ipin mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Ia sering keliru menuliskan angka sebagai huruf. Misalnya, huruf S dituliskannya seperti angka 5. Demikian juga dengan Owen. Hanya saja, Owen sudah lebih maju dalam belajar karena pernah merasakan tinggal kelas.

Kenyataan bahwa anaknya lamban belajar baru diketahui oleh Rosda ketika salah satu guru di SD Inpres Tapil, Muhammad, menyampaikan kepada Rosda bahwa kedua anaknya termasuk anak yang lamban dalam belajar. Rosda adalah salah satu peserta *peer to peer support* yang diadakan di Kantor Desa Tanaraing. Di mana dari kegiatan tersebut, Rosda mendapatkan banyak informasi tentang bagaimana menghadapi anak yang lamban belajar.

Rosda pun mulai melakukan apa yang ia pelajari di pertemuan. Jika sebelumnya ia jarang membimbing anak-anaknya dalam belajar, kini ia sudah mulai meluangkan waktunya untuk mendampingi dan membantu mereka saat belajar di rumah. Ia juga bahkan membagi jadwal antara menonton dan belajar.



Langkah lain yang dilakukan Rosda adalah menerapkan pola asuh yang dipelajarinya dari pelatihan *parenting skills*. Baginya, mengajar anak-anak untuk belajar tidak harus marah-marah, tetapi dengan ajakan yang lemah lembut namun tegas. “Sekarang saya lebih lembut kepada anak-anak. Saya tidak mau omong kasar, supaya mereka tidak kecil hati,” ungkap Rosda mengenai perubahan perlakuannya terhadap anak-anaknya.

Selain perubahan perlakuan dalam mengajar, Rosda juga menerapkan metode belajar yang menyenangkan. Contohnya, ia menulis kalimat di atas kertas untuk dibaca anaknya. Ia juga menggunakan poster huruf dan angka sebagai alat bantu, khususnya untuk Ipin yang kesulitan membedakan beberapa huruf tertentu.

Usaha ini ternyata membuahkan hasil yang baik. Ipin sekarang sudah bisa membaca teks yang panjang meski kadang masih tersendat. Sementara untuk pelajaran hitungan, ia sudah bisa mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan benar. Begitu juga dengan Owen. Meski ibunya masih mengeluhkan kenakalannya, Owen sudah lancar membaca dan berhitung. Sementara Ambu, putri bungsu Rosda, tidak mengalami kesulitan belajar. Si bungsu juga turut dibimbing Rosda dalam belajar dan kini ia sudah bisa membaca dan berhitung melampaui kemampuan teman sebayanya di kelas 3.

Selain belajar, Rosda juga memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengerjakan berbagai pekerjaan di rumah seperti menyapu lantai dan pekarangan rumah, merapikan tempat tidur, mencuci piring, dan memberi makan kambing peliharaan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari apa yang ia dapatkan saat mengikuti pelatihan dan apa yang disampaikan oleh pemateri bahwa anak-anak sebaiknya dilibatkan dalam pekerjaan di rumah sesuai kapasitasnya karena ini penting untuk melatih saraf motorik anak. “Sekarang Ipin dan Owen bisa ikut melaut bersama bapaknya dan membantu menarik pukat,” jelas Rosda.

Tidak berhenti sampai di situ saja, Rosda bersama-sama dengan para orangtua ABK lainnya mendirikan sebuah taman baca di Tapil dengan nama Taman Baca Bahtera. Keinginan tersebut bermula dari keresahannya mereka lantaran kesulitan anak-anak dalam mengakses bahan bacaan. Rosda menjadi salah satu pengelola harian di taman baca ini. Taman Baca Bahtera bahkan sudah menerima donasi buku hanya dalam waktu sebulan setelah didirikan. Sekarang anak-anak di Tapil begitu bahagia dapat membaca beragam buku yang sudah tersedia

Semangat Rosda untuk memastikan anak-anaknya dan juga anak-anak lain di Dusun Tapil mendapatkan pendidikan yang layak adalah perwujudan dari penyesalan yang pernah dialaminya. Dulu ia memendam cita-citanya untuk bersekolah karena orangtuanya tidak punya biaya. Ia tidak ingin hal yang sama terjadi pada anak-anaknya. Ia percaya bahwa pendidikan yang layak dapat mengantarkan mereka mencapai masa depan yang cerah.



Umbu Ana Mahang, Yuliana Danga
Orangtua, Kecamatan Rindi, Sumba Timur

Sosialisasi Pendidikan Inklusi: Mengawasi Tanpa Harus Membatasi

Umbu Ana Mahang dan Yuliana Danga Lila adalah salah satu pasangan orangtua yang mengikuti sosialisasi program Pendidikan Inklusi yang dilaksanakan oleh CIS Timor. Umbu adalah mantan Kepala Desa Heikatapu sedangkan istrinya, Yuliana adalah guru PNS di SD Negeri Tanalingu.

Keduanya menikah pada tahun 1998. Anak pertama mereka laki-laki, lahir dengan sehat dan selamat pada tahun 1999 dan saat ini sedang menempuh pendidikan tinggi di salah satu universitas di Kupang. Namun, ketika anak kedua mereka lahir pada tahun 2001, kisah pilu mulai menghampiri mereka. Anak kedua mereka adalah perempuan, tetapi sayangnya harus meninggalkan keluarganya di usia satu tahun delapan bulan karena memiliki kelainan pada pertumbuhan otak dan fisik sejak lahir.



Kondisi serupa juga dialami oleh anak ketiga mereka yang juga adalah perempuan. Umbu dan Yuliana pun harus merelakan kepergiannya pada usia satu tahun sepuluh bulan karena kondisi yang sama dengan anak keduanya. Masih berlanjut, pada tahun 2009, anak keempat mereka terlahir dengan kondisi yang dialami oleh kedua kakaknya yang telah kembali ke Sang Pencipta. Yang berbeda adalah Dinda, anak keempat mereka, dapat bertahan sampai saat ini. Tidak sampai di situ, anak kelima mereka, seorang laki-laki, juga mengalami kondisi yang sama dan hanya mampu bertahan beberapa jam saja setelah dilahirkan.

Orangtua manapun yang mengalami ujian hidup seperti yang dialami pasangan ini tentu akan merasa terpukul. Tak terkecuali Umbu dan Yuliana. "Saat anak kedua kami meninggal, saya dan suami sangat terpukul, tapi kami berusaha untuk merelakannya," kenang Yuliana. Kendatipun begitu, pasangan ini sangat bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk merawat Dinda. Dengan pertumbuhan otak dan fisik yang tidak normal, perubahan-



perubahan terus terjadi pada diri Dinda. Namun, Dinda berhasil melewati masa-masa kritisnya.

Pada tahun 2017, suatu hari Dinda meminta ibu dan ayahnya agar ia disekolahkan seperti beberapa anak yang tinggal bersama mereka. Sebagai orangtua, Umbu dan Yuliana sangat kaget dengan permintaan Dinda. Mereka berpikir bagaimana mungkin anaknya bisa bersekolah dengan kondisi tubuh yang lemah, tidak bisa berjalan, dan tidak dapat berbicara dengan baik.

Yuliana lalu bertanya kepada Dinda, “Kenapa Dinda mau sekolah?” Dinda menjawab dengan menunjukkan jarinya ke arah anak-anak yang tinggal bersama keluarganya dan menjelaskan bahwa ia ingin seperti mereka. Umbu dan Yuliana hanya bisa saling menatap sambil meneteskan air mata. Lalu Umbu berkata pada istrinya, “Dinda benar, bagaimanapun, ia harus bersekolah.”

Sayangnya semangat Dinda tidak disambut dengan baik oleh pihak sekolah. Ketika Umbu bertemu Kepala Sekolah SD Negeri Tanalingu yang saat itu dijabat oleh Jiwa Pinjawali untuk mendaftarkan Dinda, Umbu mendapatkan penolakan. Alasannya karena tidak ada guru terlatih untuk mendidik anak disabilitas dan masih adanya pemahaman dari pihak sekolah bahwa anak disabilitas hanya boleh bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pihak sekolah khawatir akan mendapatkan teguran dari Dinas Pendidikan jika mereka menerima Dinda.

Walaupun begitu, pihak sekolah memperbolehkan Dinda untuk belajar di SD Negeri Tanalingu tanpa terdaftar sebagai siswa. Umbu dan Yuliana sangat senang karena meski tidak terdaftar, mereka sudah bisa mengabulkan permintaan Dinda.

Pada tahun ajaran berikutnya, Umbu kembali mengajukan agar Dinda bisa didaftarkan di sekolah. Saat itu kepala sekolahnya sudah berganti, tetapi ia tetap mendapatkan jawaban bahwa Dinda tidak bisa didaftarkan dengan alasan yang sama seperti sebelumnya. Umbu merasa kecewa dan memutuskan untuk mendidik sendiri anaknya di rumah. “Saya marah dan kecewa. Saya menyuruh mamanya untuk tidak usah lagi membawa Dinda ke sekolah. Biar dia dididik saja di rumah,” kata Umbu. Ia mengungkapkan bahwa saat itu mereka belum memahami aturan terkait apakah anak seperti Dinda bisa bersekolah di sekolah reguler. Sebagai orangtua, ia hanya bisa pasrah dengan keputusan sekolah.

Sejak saat itu, Dinda tidak lagi pergi ke sekolah. Yuliana mengatakan bahwa Dinda selalu minta diantarkan ke sekolah tapi dirinya kerap mencari alasan agar Dinda tidak kecewa. “Sesekali saja baru saya mengajaknya,” cerita Yuliana dan menambahkan bahwa Dinda juga selalu minta untuk dibelikan seragam.

Selalu Ada Harapan

Pada 23 Oktober 2018, Umbu dan Yuliana mengikuti sosialisasi program pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh CIS Timor. Kegiatan tersebut juga melibatkan sekolah dan desa yang menjadi dampingan program, termasuk SD Negeri Tanalingu dan Desa Heikatapu.

Usai mengikuti sosialisasi, orangtua Dinda mengaku senang karena mengetahui bahwa sebenarnya anaknya bisa disekolahkan di sekolah reguler. Anambida Tenga Lunga, Kepala Sekolah SD Negeri Tanalingu yang sempat menolak Dinda untuk didaftarkan di sekolah yang ia

pimpin mengatakan, "Saya sendiri merasa takut jangan sampai ditegur Dinas Pendidikan karena menerima siswa disabilitas karena yang saya tahu, anak disabilitas harus bersekolah di SLB."

Orangtua, pemerintah desa dan masyarakat, serta pihak sekolah kini sudah memiliki kesamaan pemahaman bahwa anak seperti Dinda berhak untuk bersekolah dan dapat bersekolah di sekolah reguler. Sehari setelah sosialisasi tersebut, Dinda sudah resmi menjadi siswa di SD Negeri Tanalingu. Sebagai orangtua Dinda, Umbu dan Yuliana sangat senang dan bisa lebih fokus untuk membantu memenuhi kebutuhan sekolah anaknya.

Sejak bersekolah dan mendapatkan pendampingan program, Dinda terus menunjukkan perubahan yang signifikan, baik perkembangan kognitif maupun motorik. Sekarang ia sudah bisa mengucapkan kata-kata dengan lebih baik dan jelas. Ia juga sudah bisa mengingat dan menyebutkan huruf dan angka.

Umbu juga menambahkan bahwa ia dan istrinya selalu menerapkan apa yang mereka dapatkan dari setiap kegiatan yang diadakan oleh CIS Timor. "Contohnya, kami diminta untuk menyediakan alat bantu belajar seperti mainan angka dan huruf. Kami juga disarankan untuk rutin melakukan terapi ringan pada bagian-bagian tubuh Dinda yang lemah setiap hari," ungkap Umbu tentang bagaimana ia menerapkan apa yang ia dapatkan dari pendampingan program.

Usaha mereka tak sia-sia. Tanggal 14 Februari 2019 merupakan salah satu hari yang paling mengesankan bagi Umbu dan Yuliana. Saat itu mereka tengah melatih Dinda untuk berjalan. Lalu tiba-tiba Dinda melepaskan pegangan orangtuanya dan berjalan sendiri. Sekarang Dinda memilih untuk berjalan kaki ke sekolah daripada diantar dengan sepeda motor.

"Pada awalnya kami tidak mengizinkan karena jarak sekolah dari rumah hampir satu

kilometer, akan tetapi dia selalu ngotot untuk ke sekolah dengan berjalan kaki bersama teman-temannya. Jadi, kami hanya berjalan mengikuti dia dari belakang karena kami takut terjadi sesuatu dengan dia," lanjut Umbu.

"Kami juga mendapat saran dari CIS Timor untuk mengawasi saja dan tidak membatasi keinginannya dalam melakukan sesuatu yang dirasanya bisa dilakukan sendiri agar dapat membantu dia jadi lebih percaya diri melakukan hal-hal tersebut," kata Umbu menutup percakapan.



Melati dari Nusa, Mengabdikan Untuk Disabilitas



“Memang di sekolah tidak ada anak dengan disabilitas yang berat tapi ada banyak anak yang lamban sekali dalam belajar, dan ada juga salah satu siswa kelas 6 yang pelupa,” ujar Melati Nasional Dara Lie atau biasa disapa Ibu Melati, Kepala Sekolah SD Negeri Nusa.

Selain menjadi kepala sekolah, kondisi sekolah yang hanya memiliki tiga orang guru membuat Melati juga bertanggung jawab sebagai guru kelas 1 dan 2 sekaligus. Aktivitas mengajar dan menyelesaikan pekerjaan sebagai kepala sekolah sudah dijalani Melati selama tiga tahun terakhir. Sebelum menjabat sebagai kepala sekolah di SD Negeri Nusa pada Februari 2017, Melati sendiri pernah ditugaskan sebagai Kepala Sekolah SD Inpres Kandara.

Sebagai guru, Melati mengajar di dua kelas yang berbeda dan dalam waktu yang bersamaan. Ia mempunyai strategi khusus untuk mengatasi kondisi tersebut. Di jam pertama, ia sudah menyiapkan tugas untuk dikerjakan oleh siswa kelas 1 yang tentunya disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada hari itu. Setelah itu, ia akan beralih ke kelas 2 untuk mengajar sambil terus mengawasi siswa kelas 1 yang tengah mengerjakan tugas. Selesai mengajar kelas 2, ia memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan pada jam berikutnya. Lalu kembali ke kelas 1 untuk memeriksa hasil kerja siswa dan melanjutkan pelajaran sambil mengawasi siswa kelas 2.

Rutinitas tersebut terjadi hampir setiap hari. Sesekali, Melati menggabungkan kelas 1 dan 2 kemudian melakukan pembelajaran di satu kelas yang sama. Jika ia memiliki tugas di luar sekolah sebagai kepala sekolah, ia sudah menyiapkan tugas untuk dikerjakan siswa dan menunjuk satu orang guru untuk mengawasi.

Kurangnya guru dan padatnya rutinitas yang dijalani oleh Melati sebagai kepala sekolah maupun sebagai guru, membuat sekolah tidak maksimal dalam memperhatikan kebutuhan belajar terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. “Selama ini kami di SD Negeri Nusa selalu berusaha agar jam belajar siswa tidak terbuang, tapi saat mengajar kami tidak membedakan metode untuk anak yang kemampuannya baik dan anak yang kemampuannya kurang, karena beban mengajar kami sangat banyak,” ungkap Melati.



“Dan yang lebih penting, kami tidak memiliki guru khusus yang bisa mengajar anak-anak disabilitas,” kata Melati menambahkan.

Keadaan tersebut kini berubah. Setelah mengikuti sosialisasi program Pendidikan Inklusi oleh CIS Timor sebagai tahap awal pendampingan SD Negeri Nusa, Melati akhirnya mengerti. Ia juga memahami bahwa program Pendidikan Inklusi tidak dimaksudkan untuk menambah beban kerja guru tapi untuk membantu mereka mempersiapkan proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan inovatif beserta metode yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Melati sejak itu selalu mencoba mengembangkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang ia dapatkan dari kegiatan program. Tujuannya yaitu untuk terus memotivasi serta memberikan rasa nyaman dan gembira bagi siswa dalam belajar. Ia juga mewajibkan guru-gurunya untuk membuat dan melakukan hal yang sama. Contohnya, melakukan proses belajar mengajar dalam bentuk permainan untuk membantu siswa belajar berhitung dan membantu siswa mengenali lingkungan sekitar.

Siswa juga belajar mengingat kembali apa yang pernah mereka lihat dengan metode menggambar bebas di mana siswa menceritakan kembali apa yang mereka gambar. Tak cuma itu saja, siswa diajak belajar menulis dan menggambar dengan menggunakan mainan dalam bentuk huruf maupun gambar.



Program Pendidikan Inklusi ini mulai memperlihatkan adanya kemajuan. Beberapa diantaranya seperti Regen, Olan, dan Artha. Ketika duduk di kelas 1, mereka selalu mendapatkan peringkat terakhir. Saat pelaksanaan cerdas cermat bersama SD Inpres Kandara, regu SD Negeri Nusa yang diketuai oleh Artha memenangi perlombaan tersebut. Sementara Putri, siswa kelas 6 yang pelupa, kini terbantuan dengan catatan-catatan kecil yang dibuatnya selama proses pembelajaran untuk kemudian ditempelkan di dinding kamarnya agar dapat selalu dilihat.



Tanpa Amarah, Mendidik Menjadi Amanah



Pada tahun 2014, Muhammad mengajar seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bernama Isma dalam kelas yang diampunya. Isma mengalami disabilitas sensorik ganda, yaitu hambatan mendengar dan berbicara. Sayangnya, Isma tidak sempat menamatkan pendidikannya. Muhammad yang saat itu belum mengetahui tentang pendidikan inklusi merasa ada yang salah dengan

caranya dalam berkomunikasi dan mengajar Isma. "Mungkin karena kami sebagai guru belum tahu cara berkomunikasi dan mengajar yang bisa dimengerti oleh Isma. Makanya dia mulai tidak datang ke sekolah dan lama-kelamaan kami mencoret namanya dari data siswa," kenang Muhammad.

Sebelumnya, Muhammad adalah Kepala Urusan (Kaur) Pemerintahan di salah satu desa di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Cita-citanya untuk menjadi guru telah menuntunnya mengarungi lautan untuk sampai ke Pulau Sumba. Lalu ia bergabung sebagai guru di SD Inpres Tapil sejak tahun 2010.

Meski memiliki pengalaman mengajar ABK, pendidikan inklusi adalah hal yang baru bagi Muhammad. Tak ingin pengalaman pahit melihat siswanya berhenti sekolah terulang, Muhammad memaksimalkan pengetahuan dan keterampilan yang ia dapatkan di setiap pelatihan yang diadakan oleh CIS Timor dalam program Pendidikan Inklusi.

Pada kegiatan sosialisasi program, dirinya belajar tentang konsep disabilitas, ABK, dan aksesibilitas lingkungan. Lalu dalam kegiatan *awareness training*, Muhammad mempelajari hubungan konsep-konsep yang telah ia dapatkan sebelumnya dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pemaparan materi dan diskusi selama kegiatan menyadarkan Muhammad bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya belumlah inklusif. Sementara dari sisi teknis penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Muhammad belajar tentang cara mengidentifikasi ABK, teknik mengajar, mendesain kelas dan menyusun pembelajaran yang inklusif dalam *pedagogy training*.



Dari hasil identifikasi yang Muhammad lakukan, terdapat tujuh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Dua di antara mereka mengalami hambatan belajar yaitu Ipin dan Daeng. Keduanya mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Ipin kesulitan membedakan beberapa huruf dan angka tertentu, seperti huruf “S” dengan angka “5”. Daeng sulit membaca kata yang mengandung huruf “ng” dan “ny”. Selain itu, Daeng juga adalah siswa yang paling nakal dan sulit fokus dalam belajar serta pelupa.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, Muhammad mulai merancang Rencana Pembelajaran Individu (RPI) bagi siswa yang termasuk ABK. RPI meliputi bagian pelajaran yang sulit dikuasai siswa dan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar. Selain RPI, Muhammad juga memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa.

Terbukti, perubahan desain kelas dan modifikasi perangkat pembelajaran telah berkontribusi banyak pada kemajuan yang dialami oleh siswa-siswa yang diajar oleh Muhammad. Ipin kini sudah bisa membaca dengan lebih baik. Daeng kini lebih fokus ketika menerima pelajaran. Sementara para siswa lainnya dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena tetap mendapatkan perhatian dari guru.

Melalui program pendidikan inklusi, bukan hanya siswanya yang merasakan manfaatnya. Muhammad pun menuai banyak manfaat dari program ini. Sebelum mengenal pendidikan inklusi, menghadapi anak-anak lamban dalam belajar seperti Ipin dan Daeng adalah tantangan tersendiri bagi Muhammad. Bahkan, tak jarang dirinya menjadi marah. “Dulu saya mudah sekali marah dengan anak-anak, terutama yang nakal seperti Daeng itu,” ungkap Muhammad.

Menjadi guru yang dapat memadukan sikap lembut dan tegas tidaklah mudah. Namun, dengan ketulusan hatinya, Muhammad telah berhasil membawa banyak perubahan dalam cara mengajarnya. “Saya sadar, bersikap keras dengan marah-marah tidak membuat mereka makin pintar, hanya membuat mereka takut pada saya. Sikap lembut jauh lebih bermanfaat,” kata Muhammad.

Perubahan pendekatan terhadap siswa yang ia lakukan telah membuat suasana kelas dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Tidak ada lagi guru yang marah-marah dan tidak ada lagi siswa yang takut pada guru.



Mengoptimalkan Peran Guru di Sekolah



Walaupun beberapa anak memulai pendidikan mereka dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun Taman Kanak-Kanak (TK), pendidikan jenjang SD menjadi yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan. Hal ini penting sebab bagaimana pendidikan seorang anak pada jenjang SD akan mempengaruhi bagaimana mereka belajar di jenjang berikutnya. Karenanya, peran guru SD, terutama kelas awal, sangatlah penting.

Jika di kota-kota sebagian besar anak yang masuk ke SD sudah melalui pendidikan PAUD atau TK, di SD Negeri Kamalawatar berbeda. Kebanyakan anak-anak yang mendaftar sama sekali belum mengenal huruf dan angka. Akibatnya, di semester awal, anak-anak selain belajar juga masih harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Ada yang beradaptasi dengan mudah, ada pula yang mengalami kesulitan. Ini tentunya membutuhkan kerja lebih dari guru yang mengasuhnya.

Di SD Negeri Kamalawatar, Paru AFR. Koenuu mengasuh 11 orang siswa di kelas 1. Di antara mereka, ada Galang, siswa hiperaktif yang suka menjahili teman-temannya. Ada juga Andreas, siswa dengan kemampuan akademik terendah dalam kelasnya. Ia kesulitan mengenal huruf dan angka. Ia juga sering tidak mau menulis. Sebagai guru dengan latar belakang pendidikan SMA, Paru belum memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam mengatur kelas dengan beragam karakter siswa seperti kelasnya.

Melalui *pedagogy training* dalam program Pendidikan Inklusi yang diadakan oleh CIS Timor, Paru kemudian belajar tentang pendidikan inklusi. Pada pelatihan ini, ia mulai mengenal cara mengelola kelas yang beragam terutama cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk menyusun perangkat dan media pembelajaran yang inklusif.

Pascapelatihan, Paru mulai mencoba menerapkan berbagai pengetahuan yang diperolehnya. Diawali dengan identifikasi gaya belajar dan kemampuan siswa dengan menggunakan instrumen yang disediakan CIS Timor. Dengan instrumen ini, hasil identifikasi lebih jelas dan detail jika dibandingkan dengan identifikasi yang sebelumnya dilakukan oleh Paru. Hasil identifikasi kemudian menjadi dasar penyusunan Rencana Pembelajaran Individu (RPI) bagi ABK di kelasnya.



Siswa yang hiperaktif seperti Galang diberinya tugas tambahan agar tidak punya waktu untuk mengganggu temannya yang lain. Sementara Andreas diberinya bimbingan khusus untuk melatih pengenalan huruf dan menulis secara perlahan.

Pada kegiatan *peer to peer support*, Paru belajar bagaimana mendesain pembelajaran dan kelas yang menarik dari peserta dampingan program yang lain. Kegiatan ini memiliki beberapa tema seperti konsep disabilitas, gender, inklusi, dan hak anak. Tema ini dikemas melalui kegiatan menonton film, permainan, menggambar, membuat bangun ruang, dan lomba lintas alam inklusi. Kini, Paru memiliki banyak media pembelajaran di kelas yang ia rancang sendiri. Bahan-bahannya pun memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekolah.



Meski awalnya ia cukup kesulitan karena baru beradaptasi dengan instrument maupun metode-metode yang dirinya pelajari, usahanya untuk memaksimalkan tugasnya sebagai guru kini dirasakan anak-anak seperti Andreas. Ia kini sudah mengenal huruf dan membaca kata-kata singkat seperti *meja*, *buku*, dan *daun*. Demikian halnya dengan Galang. Meski tetap hiperaktif, ia tak lagi mengganggu proses belajar temannya. Sementara siswa lainnya tetap terpantau dan tidak tertinggal dalam pelajaran.

Bisa dibilang, selama pelaksanaan pendampingan, Paru tak hanya berproses dan menimba pengetahuan, tapi juga menerapkannya hingga membuahkan hasil bagi anak didiknya.

INOVASI

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

Perkantoran Ratu Plaza Lantai 19,
Jl. Jend. Sudirman Kav 9,
Jakarta Pusat, 10270
Indonesia

Tel: (+6221) 720 6616
Fax: (+6221) 720 6616

✉ info@inovasi.or.id

📘 Inovasi Untuk Anak Sekolah Indonesia

📺 INOVASI Pendidikan

🌐 www.inovasi.or.id

INOVASI dikelola oleh
Palladium atas nama
permerintah Australia

 Palladium
MAKE IT POSSIBLE